

**BIMBINGAN MENTAL DALAM MENUMBUHKAN *SELF*
ESTEEM PADA ANAK TERLANTAR DI PANTI PELAYANAN
SOSIAL ANAK (PPSA) KUMUDA PUTERA PUTERI
MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaimana Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh

RAHAYU PUJI ASTUTI

2101016004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Rahayu Puji Astuti
NIM : 2101016004
Jur/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Konselor Sosial
Keagamaan
Judul Skripsi : **Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Desember 2024

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN MENTAL DALAM MENUMBUHKAN *SELF ESTEEM* PADA ANAK TERLANTAR DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK (PPSA) KUMUDA PUTERA PUTERI MAGELANG

Disusun Oleh:
Rahayu Puji Astuti
2101016004

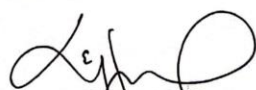
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 30 Desember 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

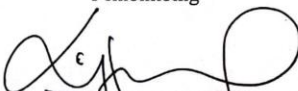
Penguji I


Dra. Marvatul Khibrah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji II


Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 30 Januari 2025


Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Puji Astuti

NIM : 2101016004

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2024

Penulis



Rahayu Puji Astuti

NIM: 2101016004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus wali studi dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis, serta Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Dosen dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Pihak Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian, terima kasih atas sikap kooperatifnya dalam membantu kelancaran penelitian ini.
6. Bapak Sugeng Priyatno, Ibu Sri Martanti, Mas Laili Akhmad Syaifuddin, Adik Tri Akhmad Hariyanto, dan keluarga besar yang senantiasa mendoakan, menasehati, dan memberi semangat serta dukungan untuk menyelesaikan

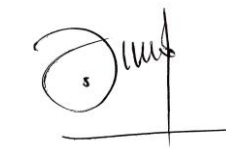
studi serta dua perempuan hebat, Almh. Mbah Kamsiyatun dan Bude Upi yang selalu mendukung dan menjadi motivasi penulis selama proses studi.

7. Pihak KIP-K UIN Walisongo Semarang, yang sudah membantu penulis dalam memberikan beasiswa kepada penulis sehingga dapat melanjutkan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat penulis, Nella, Izatul, Rosy, dan Ayu yang selalu memberikan *support* dan menjadi teman terbaik selama ini dalam berbagai keadaan, Nisa' teman di perantauan yang selalu menemani dan membantu penulis, dan terkhusus Mas Briyan Widhianto yang selalu menemani, mendengarkan keluhan kesah serta memberikan dukungan yang terbaik kepada penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terkhusus BPI-A angkatan 2021 yang telah berjuang bersama di masa studi ini.
10. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE Walisongo) dan rekan-rekan KKN-MIT Ke 18 Posko 54 yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh.

Semarang, 19 Desember 2024

Penulis



Rahayu Puji Astuti

NIM. 2101016004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan motivasi, serta tidak lupa do'a yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, yaitu:

1. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Sugeng Priyatno dan Ibu Sri Martanti yang selalu mendukung putrinya untuk menyelesaikan studi dan mendoakan untuk kesuksesan anak-anaknya.
2. Diri saya sendiri, Rahayu Puji Astuti yang selalu kuat, telah bertahan dan berjuang sampai titik ini serta memberikan upaya terbaik.
3. Almamater tercinta program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Akan ada masa depan bagi semua yang bertahan, duniaku pernah hancur, rangkai
lagi satu-satu”

(Idgitaf)

ABSTRAK

Rahayu Puji Astuti (2101016004). Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar sehingga kurang mendapat dukungan dari orang tuanya dan menyebabkan *self esteem* anak menjadi rendah. Memiliki *self esteem* yang rendah dapat menyebabkan anak terlantar tidak dapat mengembangkan dirinya. Perlu adanya upaya rehabilitasi sosial sebagai bentuk upaya dari pemerintah. Salah satu bentuk rehabilitasi sosial tersebut yaitu melalui bimbingan mental yang terdapat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pelaksanaan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pelaksanaan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer meliputi pembimbing dan penerima manfaat, sumber data sekunder meliputi seluruh data yang menunjang bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu Bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang ini dilaksanakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Bimbingan mental dapat menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar. Hal ini dilihat dari topik dan metode dalam pelaksanaan bimbingan mental. Topik yang disampaikan yaitu pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan. Sedangkan metode yang diterapkan yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung meliputi bimbingan kelompok, bimbingan individu, tanya jawab, dan menonton bersama, sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan penugasan. Topik yang diberikan dan metode yang diterapkan dalam bimbingan mental sudah disesuaikan dengan permasalahan penerima manfaat sehingga dapat menumbuhkan indikator *self esteem* yaitu *power* ditandai dengan kemampuan penerima manfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri, indikator *significance* ditandai dengan perubahan individu menjadi lebih baik karena dukungan dari lingkungannya, indikator *virtue* ditandai dengan patuhnya penerima manfaat terhadap aturan yang berlaku, dan indikator *competence* ditandai dengan kemampuan penerima manfaat dalam menyampaikan pendapat dan membuat keputusan untuk dirinya.

Kata Kunci : Bimbingan mental; *self esteem*; anak terlantar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
--------------------	---

RIWAYAT HIDUP..... 130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Penyampaian topik penerimaan diri.....	54
Gambar 2 Pelaksanaan bimbingan mental dengan metode langsung secara berkelompok.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi Self Esteem pada Anak Terlantar Sebelum Mengikuti Bimbingan Mental	68
Tabel 2 Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan Self Esteem pada Anak Terlantar	80
Tabel 3 Kondisi Self Esteem pada Anak Terlantar Setelah Mengikuti Bimbingan Mental	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	124
Lampiran 2 Surat Izin Riset	127
Lampiran 3 Data Informan.....	128
Lampiran 4 Dokumentasi.....	129

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan satu-satunya makhluk di bumi yang memiliki akal sehingga dapat berpikir logis. Manusia memiliki lima tahap kehidupan yaitu masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia (lansia) (Sakunab & Riyanto, 2023). Manusia selalu mengalami perkembangan yang berkesinambungan pada setiap masa, baik perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial dan moral. Setiap diri manusia pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Zaman sekarang ini kehidupan manusia di dunia ini semakin kompleks dengan berbagai fenomena yang terjadi. Mereka melakukan berbagai aktivitas guna memenuhi kebutuhan dirinya. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia berpengaruh kepada kehidupan dirinya dan orang lain. (Nikodemus, 2023). Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan bantuan orang lain atau disebut dengan makhluk sosial. Tak jarang aktivitas yang dilakukan manusia memunculkan permasalahan di dalamnya, terlebih bagi kelompok yang termarginalkan seperti anak terlantar. Anak adalah amanah sekaligus karunia Allah SWT, bahkan anak dianggap sebagai harta kekayaan yang paling berharga di dibandingkan dengan harta benda lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 49 yang berbunyi (K. A. R. Indonesia, n.d., p. 488):

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ اِنثًا وَيَهَبُ لِمَن
يَشَآءُ الذُّكُوْرَ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki.”

Sebagai amanah dari Allah yang dititipkan kepada manusia, sudah sepantasnya anak harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Menelantarkan anak

termasuk dalam perbuatan dosa yang tidak sepatasnya dilakukan. Seperti yang dijelaskan pada Hadits berikut (Nurhakim, 2024):

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ

Artinya, “Cukuplah dosa bagi seseorang dengan ia menyia-nyiakan orang yang ia tanggung.” (HR Abu Dawud dan al-Nasa’i dalam Sunan al-Kubra).

Hadits di atas mengandung makna bahwa orang tua harus menjaga anak serta memberikan hak-hak mereka. Karena pada hakikatnya, seorang anak terlahir dengan segala kelemahannya sehingga peran orang lain dalam mengembangkan kemampuan dan potensi seorang anak sangat dibutuhkan. Tanpa adanya orang lain, seorang anak tidak mungkin dapat menjangkau tingkat manusia yang normal. Begitu berharganya kehadiran anak sehingga dalam pandangan Allah Swt. anak disamakan dengan harta kekayaan yang paling berharga dan sebagai penyejuk hati, tetapi di sisi lain ditemukan dalam kehidupan masih banyak orang tua yang seakan tidak menghargai kehadiran seorang anak (Saat, 2018). Apabila anak tidak dihargai kehadirannya dan tidak terpenuhi kebutuhannya maka tidak menutup kemungkinan ia akan terlantar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (6) menjelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial” (M. H. dan H. A. M. R. Indonesia, 2014). Jadi, anak terlantar dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan perhatian khusus atau dapat diartikan sebagai anak yang kehilangan dukungan dari keluarga atau lingkungannya.

Tercatat dalam sensus penduduk Badan Pusat Statistik berikut jumlah penduduk dengan usia ≤ 19 tahun di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 sebanyak 10,9 juta jiwa dan tahun 2023 sebanyak 11 juta jiwa (Jawa Tengah, 2024). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk. Dari jumlah penduduk tersebut, tentunya terdapat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang masih cukup tinggi, salah satunya yaitu anak terlantar. Pada tahun 2022 tercatat jumlah anak terlantar di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 9,8 ribu, sedangkan pada tahun 2023 tercatat

sebanyak 8,1 ribu anak terlantar (Jawa Tengah, 2024). Meskipun jumlah anak terlantar menurun, tetapi jumlah tersebut masih tergolong banyak dan pemerintah bertanggung jawab dalam pelayanan rehabilitasi sosial supaya anak terlantar mendapatkan kesejahteraan sosial.

Melihat banyaknya jumlah anak terlantar, tentunya terdapat masalah yang dialami anak terlantar. Salah satunya yaitu disebabkan karena pola asuh orang tua. Seperti pada penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja”, hasil penelitian tersebut yaitu kurangnya dukungan yang didapat anak dari orang tuanya sehingga menyebabkan *self esteem* anak menjadi rendah (Mentari & Daulima, 2017). Adanya kondisi sedemikian rupa tentunya tidak memberikan ruang untuk perkembangan *self esteem* mereka. *Self esteem* sendiri bukan sesuatu yang terikat sejak manusia dilahirkan, akan tetapi sesuatu yang berkembang seiring berjalanya waktu. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Klass dan Hodge bahwa *self esteem* adalah hasil pertimbangan dan catatan yang dibuat dan dipertahankan oleh seorang manusia, didapatkan dari hasil interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, dan juga sebuah perlakuan, pendapat, apresiasi dan respon manusia lain kepada manusia tersebut. (dalam Widodo & Pratitis, 2013). Jadi *self esteem* merupakan keyakinan pada diri yang dapat terbentuk dari keadaan atau bagaimana cara orang lain memperlakukannya. Memiliki *self esteem* yang tinggi sangat diperlukan untuk anak dan akan berdampak baik dalam kehidupannya. Terlebih pada usia anak-anak menuju remaja, dimana usia tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupannya.

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak (Mintarsih, 2013). Peran keluarga, terutama orang tua sangat diperlukan oleh anak dalam pembentukan *self esteem*nya, terutama pada usia anak-anak menuju remaja untuk memenuhi kebutuhannya. Individu yang sulit menghargai dirinya, maka ia juga sulit menghargai orang di sekitarnya (Fiana, 2020). Anak dapat menjadi orang yang bisa menghargai dirinya dan mau melihat dunia sekitarnya apabila kebutuhannya terpenuhi. Begitu juga sebaliknya, apabila

kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan baik maka *self esteem* anak akan rendah, ia bersikap rendah diri bahkan tidak bisa memanfaatkan bakat yang ada dalam dirinya. Memiliki *self esteem* yang baik mampu melindungi individu dari stres, ketakutan, bahkan melindungi terjadinya gejala depresi (Hidayanti, 2018). Anak terlantar tidak jarang merasakan kalau dia tidak bernilai, hal itu bisa terjadi karena situasi keluarga atau perlakuan yang mereka dapat dari lingkungannya.. Hal itu tentu akan berpengaruh terhadap rendahnya rasa percaya diri pada anak, sehingga ia mudah merasa ragu dalam menghadapi tantangan. Anak terlantar juga mungkin merasa bahwa dirinya tidak dicintai karena ia tidak memperoleh haknya sebagai anak. Selain itu, dengan kondisi mereka yang sedemikian rupa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, anak terlantar juga mungkin sulit dalam mengembangkan potensi dirinya dan dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri.

Rendahnya kondisi *self esteem* seseorang dapat menyebabkan munculnya gangguan-gangguan yang berkaitan dengan kesehatan mental (Tanoko, 2021). Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kondisi tersebut maka akan dapat menimbulkan pikiran serta perasaan yang negatif pada individu. Kondisi *self esteem* yang rendah biasanya juga menunjukkan ciri-ciri mental yang tidak sehat seperti kurangnya rasa percaya diri, tidak merasa aman dan nyaman, sulit memahami diri, serta tidak terjalinnya hubungan sosial dengan baik (Handayani, 2022, p. 54). Apabila ciri-ciri mental yang tidak sehat tersebut dimiliki oleh seseorang maka harus ada upaya untuk mengembalikannya menuju mental yang sehat supaya dapat menjalani kehidupan yang produktif. Dampak dari mental yang tidak sehat akan sangat terasa dalam kehidupan, terutama pada anak terlantar yang memiliki *self esteem* rendah. Namun, tidak semua individu dapat menemukan solusi atas permasalahannya, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain agar permasalahannya mampu diatasi (Komarudin, 2015).

Upaya yang dilakukan guna menyejahterakan anak terlantar dalam memenuhi kebutuhan mereka salah satunya yaitu dengan pelaksanaan

kegiatan bimbingan (Hakim, 2019). Sejalan dengan pendapat Crow bahwa, “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang memadahi dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri” (dalam Prayitno, 2004, p. 94). Salah satu jenis bimbingan yaitu bimbingan mental. Bimbingan mental merupakan salah satu bimbingan yang diberikan kepada anak terlantar. Bimbingan mental penting untuk diberikan karena melihat dari tujuan bimbingan secara umum yaitu membantu individu untuk menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan luas, mampu menyesuaikan diri, serta memahami keterampilan baik bagi dirinya maupun sekitarnya (Prayitno, 2004, p. 114). Tujuan tersebut sejalan dengan permasalahan *self esteem* yang dihadapi anak terlantar dimana dirinya sulit untuk menghargai diri sendiri.

Jika dilihat dari perspektif ilmu dakwah, bimbingan mental ini merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan Islam. Sedangkan bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan bagian dari berdakwah (Kamaluddin, 2015). Hal tersebut dikarenakan tujuan dari dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam yaitu sama-sama untuk mengajak kepada kebaikan atau memberi pelayanan bimbingan berupa nasihat yang baik. Berdakwah kepada diri sendiri maupun orang lain merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. (Ramadhani & Halwati, 2024). Dakwah mencakup ajakan untuk pemahaman, kesadaran, maupun pengamalan agama dalam bentuk pesan ajakan yang disampaikan baik melalui tulisan, lisan, ataupun perilaku. Bimbingan termasuk dakwah irsyad dalam konteks Islam. Maka dari itu bimbingan mental juga termasuk dakwah dalam bentuk pendekatan irsyad. Dalam membentuk etika serta moral masyarakat modern, dakwah dalam bentuk irsyad ini sangat diperlukan (Ramadhani & Halwati, 2024). Proses dakwah irsyad ini lebih fokus pada pemberian bantuan atau petunjuk supaya individu yang dibimbing dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta

dapat memanfaatkan potensi dirinya. Bimbingan mental merupakan salah satu implementasi dari dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* merupakan salah satu bentuk dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i melalui ucapannya seperti ceramah atau diskusi.

Bimbingan mental merupakan salah satu kegiatan dari program rehabilitasi sosial yang dibentuk oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar bagi Anak Terlantar dalam Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa “Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat” (Sosial, 2020). Pemerintah menangani masalah mengenai *self esteem* pada anak terlantar yaitu melalui program rehabilitasi sosial. Program tersebut dilakukan salah satunya di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri. Panti yang berlokasi di Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah tersebut adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti tersebut menjadi salah satu tempat yang menyediakan perlindungan, perawatan, dan layanan sosial bagi anak terlantar yang berada di lingkup provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil pra riset wawancara yang dilakukan dengan pekerja sosial pada 26 Agustus 2024 di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, anak terlantar di panti ini berjumlah 120 penerima manfaat (PM) dan beberapa diantaranya memiliki permasalahan berupa tingkat *self esteem* yang rendah. Sebagaimana pendapat Rosenberg mengenai ciri-ciri individu yang memiliki *self esteem* rendah yaitu 1) menghindari tantangan karena takut akan kegagalan; 2) merasa sangat sedih akan kegagalan karena khawatir dengan penilaian orang lain; 3) cenderung mengingat hal-hal buruk dan sulit melupakannya, dan 4) sulit bersosialisasi dan sering merasa tidak percaya diri (dalam Suhron, 2016, pp. 26–27). Ciri-ciri individu dengan *self esteem* rendah tersebut sejalan dengan sikap dan perilaku anak terlantar di panti, yaitu seperti mudah merasa tidak berharga,

merasa tidak memiliki kekuatan, kurang komunikatif, serta bersikap tertutup di lingkungannya. Guna menangani permasalahan tersebut Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri memiliki berbagai layanan bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat di panti ini. Salah satu layanan bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan mental. Penerima manfaat diberikan materi dalam pelaksanaan bimbingan mental berupa pengembangan diri seperti konsep diri, potensi diri serta pendalaman keagamaan. Salah satu tujuan bimbingan tersebut di panti ini yaitu menjadi salah satu cara menumbuhkan *self esteem* pada penerima manfaat (PM). *Self esteem* yang tinggi sangat dibutuhkan seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, panti ini memberikan layanan bimbingan mental yang sangat bermanfaat bagi penerima manfaat supaya dapat mengoptimalkan potensi dirinya.

Melihat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bimbingan mental yang diberikan oleh pekerja sosial di panti dalam menumbuhkan *self esteem* pada penerima manfaat di panti, yaitu anak terlantar. Maka dari itu, judul penelitian ini yaitu **“Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu “Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang?”

C. Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa didapat dari penelitian ini yaitu saya berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi yang dapat memperluas Ilmu Dakwah dan Komunikasi khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan menumbuhkan *self esteem* pada Penerima Manfaat Kesejahteraan Sosial (PMKS), khususnya anak terlantar melalui kegiatan bimbingan mental.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Bagi penerima manfaat (PM) diharapkan dapat mengikuti bimbingan mental dengan maksimal sehingga memiliki *self esteem* yang baik.
- b. Bagi pembimbing diharapkan dapat meningkatkan kualitas bimbingan mental yang diberikan sehingga menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat dengan maksimal.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka berisi rangkuman dari berbagai penelitian dan karya ilmiah yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi dalam penelitian.

1. Muh. Dedy Rizaldy S., pada skripsi tahun 2021 yang berjudul “Pembinaan Mental dalam menumbuhkan Rasa Percaya Diri Narapidana Anak di LAPAS Kelas II A Parepare” jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Parepare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa pembinaan mental yang dilaksanakan di lapas kelas II A mempunyai empat pembinaan yaitu pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan pendidikan, dan pembinaan keterampilan. Pembinaan mental ini efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri narapidana anak di lapas kelas II A ini karena pembimbing memberikan materi mengenai kepercayaan diri epada narapidana anak.
2. Nur Alifa Wulan Zaqia, pada skripsi tahun 2023 yang berjudul “Bimbingan Konseling Bagi Anak Terlantar Di Dinas Sosial Kabupaten

Lampung Utara” jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan lapangan (*field researche*). Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kegiatan pelayanan sosial dan pembinaan atau bimbingan sosial serta bimbingan konseling yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Lampung Utara baik, namun masih terdapat kurangnya kerja sama antar konselor sehingga bimbingan yang dilakukan belum maksimal.

3. Epti Wulandari, pada skripsi tahun 2020 yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu” jurusa Bimbingan dan Konselng Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Penelitian iini menggunakan metode kualitatif dengan dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini yaitu bimbingan mental yang dilaksanakan di BRSPDM Dharma Guna bengkulu lebih kepada pemberian bimbingan mental rohani dan bimbingan psikososial. Masih terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental yaitu lambatnya pola pikir penerima manfaat sehingga menyebabkan pemberian bimbingan kurang maksimal.
4. Vella Fitrisia Agustina, pada artikel jurnal “JANITA”: (Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung) Volume 3, Nomor 2 tahun 2023 yang berjudul “Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja Putri di Panti Asuhan”. Kegiatan yang digunakan menggunakan metode psikoedukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai *self esteem* serta cara meningkatkannya pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi berhasil meningkatkan kesadaran serta keinginan remaja putri di panti asuhan untuk terlibat dalam praktik *journaling* yang dapat meningkatkan *self esteem* mereka. Adanya dukungan dan pemantauan yang berkelanjutan juga menjadi hal penting untuk mereka dalam meningkatkan *self esteem*.

5. Heppi Sasmita, dkk. pada artikel *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis* Volume 2, Issue 1, Februari 2021 yang berjudul “Meningkatkan *Self esteem* Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan *Behavioral Therapy*”. Metode yang digunakan yaitu perlakuan semu (*quasi experimental*). Diperoleh hasil bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral therapy* efektif dalam meningkatkan *self esteem* remaja di Panti Asuhan Bundo Saiyo Kota Padang. Hal ini terjadi karena pada konseling kelompok dengan pendekatan tersebut terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk melatih individu untuk memberikan penilaian positif terhadap anggota kelompok.

Penelitian pada tinjauan pustaka di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tentunya berbeda pada fokus pembahasannya. Penelitian yang akan dilakukan lebih menjelaskan bagaimana menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera-Puteri Magelang yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan mental. Penelitian ini memiliki beberapa keunikan. Pertama, terletak pada subjeknya yakni anak terlantar yang berada di panti pelayanan sosial. Meskipun mereka bisa menjalani kehidupan seperti anak-anak pada umumnya, tetapi tidak sedikit dari mereka yang mengalami trauma sehingga berdampak pada kehidupannya. Kedua, terletak pada tujuannya yang spesifik, yaitu untuk menumbuhkan *self esteem*. Melalui bimbingan mental diharapkan dapat menjadi upaya pada anak terlantar guna menumbuhkan *self esteem* mereka serta membantunya dalam menjalani kehidupan yang baru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali secara mendalam dan intensif suatu permasalahan tertentu sehingga dapat ditemukan alternatif pemecahannya (Z. Arifin, 2012, p. 50). Melalui pendekatan ini peneliti

berusaha memahami makna dan pengalaman subjek penelitian, bukan hanya mengumpulkan data saja. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diperlukan pemahaman secara mendalam serta dilakukan tanpa adanya manipulasi (Z. Arifin, 2012, p. 29). Penelitian kualitatif ini nantinya akan menghasilkan data-data yang berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari subjek penelitian (Zuriah, 2009, p. 92). Data-data yang diperoleh di lapangan tersebut berkaitan dengan Bimbingan Mental yang dilaksanakan guna menumbuhkan *Self esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang.

2. Sumber dan Jenis Data

Subjek yang menjadi tempat diperolehnya data penelitian dinamakan sebagai sumber data (Suharsimi, 2013, p. 172). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Azwar, 2013, p. 21). Artinya, data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi yang dicari. Data primer ini bersifat original atau belum diolah sebelumnya. Data jenis ini yaitu data atau informasi mengenai bimbingan mental dalam meningkatkan *self esteem* anak terlantar. Sumber data primer pada penelitian ini terdiri dari pembimbing atau pekerja sosial yang memberikan bimbingan mental dan penerima manfaat (PM) yang merupakan anak terlantar dengan kriteria terdapat perubahan *self esteem* dari rendah ke tinggi setelah mengikuti bimbingan mental.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui sumber lain yang telah ada sebelumnya. Sumber data sekunder biasanya berwujud data

dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Azwar, 2013, p. 21). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data jenis ini merupakan seluruh data yang menunjang informasi mengenai bimbingan mental dalam meningkatkan *self esteem*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, catatan-catatan, maupun dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian dan menunjang data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang. Pada penelitian kualitatif studi kasus, wawancara digunakan untuk mengeksplorasi makna terhadap fenomena yang telah teramati (Rosyada, 2020, p. 205) Wawancara adalah bagian terpenting saat melakukan penelitian. Jika tidak ada wawancara maka peneliti tidak dapat memperoleh data kualitatif yang mendalam dari subjek penelitian (Fitrah & Dkk., 2017, p. 65–66). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu dengan pertanyaan terbuka tetapi menggunakan pedoman wawancara guna menjadi batasannya. Tujuan wawancara pada penelitian ini yaitu guna memperoleh data terkait bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung suatu subjek atau fenomena penelitian, Tujuan dari observasi yaitu mengumpulkan data atau informasi sehingga observasi menjadi salah satu cara untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dengan observasi tidak hanya sekedar mencatat apa yang dapat dilihat secara langsung, tetapi juga apa yang dapat dirasakan peneliti saat sedang atau sebelum melakukan observasi (Rosyada, 2020, p. 167). Observasi pada penelitian ini yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self*

esteem pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang guna memperoleh data dari lembaga tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data atau informasi baik dalam bentuk tertulis, visual, atau audio. Dokumentasi itu dapat berupa teks tertulis, manual kegiatan, paper, *diary*, surat-menurat, atau dokumen lainnya yang dapat diamati dan dipahami oleh peneliti (Rosyada, 2020, p. 209) . Dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dari wawancara dan observasi. Dari teknik ini peneliti akan mencari data melalui transkrip milik pribadi di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yang berkaitan dengan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, disamping itu peneliti juga menggunakan rekaman serta foto yang akan diambil dalam kegiatan.

4. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda lalu membandingkannya guna mengecek kebenaran dari data tersebut (Moleong & J, 2012, p. 330).

Adapun cara memperoleh keabsahan data diantaranya (Moleong & J, 2012, p. 331):

- a. Membandingkan data berdasarkan apa yang dilihat dan apa yang diceritakan oleh subjek.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

- c. Membandingkan apakah pendapat subjek dapat konsisten.
- d. Membandingkan pandangan subjek dengan pandangan orang-orang dari berbagai latar belakang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan bukti-bukti tertulis atau dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah, menafsirkan, dan mendapatkan makna dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.. Adanya analisis data mempermudah penulis dalam menjawab masalah yang dirumuskan serta mengevaluasinya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (dalam Rosyada, 2020, p. 216–218) yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data artinya merangkum atau menyeleksi hal penting terkait data penelitian lalu membuang data yang tidak digunakan dalam penelitian. Peneliti menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan, mudah dipahami, dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Melalui reduksi data peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menarik kesimpulan yang lebih valid. data tersebut berupa bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang.

b. Penyajian Data (*data display*)

Langkah kedua yaitu menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dengan bentuk deskriptif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisir sehingga dapat mudah dipahami. Melalui penyajian data diharapkan dapat memberikan informasi yang mudah dipahami. Data yang disajikan mengenai bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada

anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang.

c. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif harus menjawab rumusan masalah dari penelitian serta merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Bagian ini merupakan bagian akhir setelah peneliti menganalisis data lalu menyajikannya kemudian diperoleh hasil akhir yang dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran jelas mengenai pelaksanaan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORITIK

Meliputi landasan teori mengenai bimbingan mental yang terdiri atas pengertian bimbingan mental, tujuan bimbingan mental, fungsi bimbingan mental, topik bimbingan mental, dan metode bimbingan mental. *Self esteem* yang terdiri atas pengertian *self esteem*, indikator *self esteem*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem*. Anak terlantar yang terdiri atas pengertian anak terlantar, ciri-ciri anak terlantar, dan dampak anak terlantar. Serta urgensi bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar.

BAB III HASIL PENELITIAN

Meliputi profil Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang dan pelaksanaan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self*

esteem pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang.

BAB IV ANALISIS HASIL

Bab ini berisi tentang analisis mengenai pelaksanaan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang.

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilengkapi dengan saran atau rekomendasi bagi pihak yang membutuhkan.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Bimbingan Mental

1. Pengertian Bimbingan Mental

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi, kata bimbingan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *guidance* yang artinya menunjukkan, memberi jalan, menuntun, membimbing, membantu, mengarahkan, pedoman, dan petunjuk. Kata *guidance* sendiri berasal dari kata dasar *to guide* yang berarti menunjukkan, menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan. Namun yang paling umum digunakan yaitu memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan (M. Arifin, 1994, p. 1). Sedangkan secara terminologi, kata bimbingan yaitu suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dengan potensi itu seseorang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan begitu seseorang akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik, serta bermanfaat baik untuk masa kini ataupun mendatang (M. Arifin, 1994, p. 6).

Selain definisi di atas, adapun bimbingan menurut Prayitno yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang individu atau beberapa individu agar mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri serta mandiri dengan memanfaatkan kemampuan dan mengembangkannya (Prayitno, 2004). Selain itu, Duns Moor & Miller berpendapat bahwa bimbingan sebagai sebuah proses pendukung untuk mendalami dan menerapkan sebuah peluang secara luas dalam aspek pendidikan, pekerjaan, ataupun karakter diri sendiri yang dapat dikembangkan, dan bisa dikatakan sebagai bantuan yang terstruktur untuk memperoleh penyesuaian yang baik

(dalam Mulyadi, 2016, p. 53). Menurut pendapat lain, Bimo Walgito, bimbingan merupakan bantuan kepada seseorang untuk mengatasi kesulitan hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan (Walgito, 2004, p. 4).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan dari pembimbing atau ahli kepada seseorang yang membutuhkan supaya mereka bisa mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya, mengenali diri sendiri supaya nantinya mereka mampu menyelesaikan masalah maupun kesulitan serta menemukan tujuan hidupnya secara mandiri tanpa harus bergantung lingkungannya.

b. Pengertian Mental

Kata mental diambil dari Bahasa Yunani yang pengertiannya sama dengan *psyche*, dalam Bahasa Latin berarti psikis, jiwa, atau kejiwaan. Mental adalah hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga (Nada Rahmawati, 2016). Mental dapat juga dikatakan sebagai kondisi psikologis seseorang yang mencakup pikiran, perasaan, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. Mental menurut H.M Arifin yaitu suatu yang tak berwujud, tidak kasat mata dan bersifat abstrak, akan tetapi hanya gejalanya saja yang dapat terlihat, hal ini yang dijadikan subjek dalam psikologi ilmu jiwa maupun yang lainnya. (H. M. Arifin, 1994, p. 117).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mental dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan jiwa, watak, otak, batin, dan sebagainya (Bahasa, 2008). Adapun menurut Hidayat, kata mental sering diartikan sebagai “kepribadian”. Jadi mental mencakup semua aspek batin kita, seperti pikiran, perasaan, emosi, hingga cara kita bersikap yang menentukan bagaimana kita menghadapi situasi kehidupan (Hidayat, 2014, p. 27). Berdasarkan definisi mental di atas dapat disimpulkan sebagai suasana kejiwaan

seseorang, yaitu yang berkaitan dengan pikiran, perasaan ataupun batin yang bukan bersifat fisik.

c. Bimbingan Mental

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, bimbingan mental merupakan sebagian dari bentuk kegiatan rehabilitasi sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial dalam Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa "Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat" (Sosial, 2019). Kementerian Sosial Republik Indonesia tidak secara langsung menjelaskan definisi bimbingan mental, namun jika mengacu pada pengertian bimbingan, mental, serta rehabilitasi sosial maka bimbingan mental dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan guna meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki sikap dan perilaku individu.

Bimbingan mental adalah salah satu bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang bertujuan untuk membantu PMKS mencapai kesejahteraan dirinya. Bimbingan mental merupakan bagian dari bimbingan konseling karena tujuannya yaitu untuk memperbaiki tingkah laku individu agar memiliki kepribadian yang sehat. Bimbingan mental dapat diartikan sebuah upaya bimbingan untuk memahami dan menggali serta mempengaruhi seseorang untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar tidak terbawa hal yang negatif. (Hidayanti, 2014, p. 9). Berdasarkan definisi di atas maka bimbingan mental disimpulkan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang memiliki masalah mental dalam hidupnya serta membantu berkembangnya potensi dalam dirinya supaya dapat mencapai kebermanfaatan dalam hidupnya.

2. Tujuan Bimbingan Mental

Tujuan bimbingan mental pada dasarnya sama seperti tujuan bimbingan secara umum yaitu membimbing individu menjadi pribadi yang bermanfaat dalam kehidupannya, memiliki wawasan yang luas, beradaptasi dengan lingkungannya, serta memanfaatkan keterampilannya baik untuk dirinya atau lingkungannya (Prayitno, 2004, p. 114). Tujuan bimbingan mental secara khusus yaitu agar individu dapat memulihkan harga diri, rasa percaya diri, harkat dan martabat dan kemampuan pengendalian diri dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayanti, 2014, p. 12). Tujuan bimbingan secara khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang telah banyak dirumuskan dalam definisi bimbingan, tujuan tersebut antara lain (Gunawan, 2001, pp. 41–42):

- a. Memahami diri serta lingkungan. Memahami diri seperti mengenali kemampuan, bakat minat, tujuan dan nilai-nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangannya. Memahami lingkungan seperti mengenali lingkungan baik fisik, sosial, maupun budaya.
- b. Dapat memilih, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijaksana dalam segala aspek.
- c. Mengembangkan kemampuan secara maksimal.
- d. Memiliki kemampuan *problem solving* yang tepat dan berkelanjutan.
- e. Mengelola aktivitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangannya, dan mengambil keputusan serta mempertanggung jawabkannya.
- f. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku.

Adapun pendapat Tohirin mengenai tujuan dari bimbingan diantaranya sebagai berikut (Tohirin, 2009, p. 36):

- a. Memperoleh pemahaman serta lebih dapat mengenal diri sendiri secara mendalam.
- b. Mengembangkan diri secara maksimal sesuai potensinya.
- c. Dapat mengatasi serta menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- d. Realistis dalam menerima diri apa adanya.
- e. Dapat dengan mudah beradaptasi di lingkungan serta memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
- f. Secara maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.
- g. Merasa lebih tenang serta terhindar dari kecemasan.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dijelaskan di atas, disimpulkan bahwa secara umum tujuan bimbingan yaitu untuk membantu individu supaya dapat mengembangkan potensi dirinya supaya bermanfaat dalam kehidupannya dengan menciptakan individu tersebut terampil dan kreatif, bertambah pengetahuannya, sikap, serta motivasinya dalam mengembangkan dirinya secara optimal. Tujuan tersebut selaras dengan firman Allah pada Q.S. An-Nahl ayat 125 (K. A. R. Indonesia, n.d., p. 281):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ. وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

3. Fungsi Bimbingan Mental

Fungsi bimbingan mental yang ada di panti mengacu dengan fungsi bimbingan secara umum. Fungsi bimbingan secara umum yaitu (M. Arifin, 1994, p. 194):

- a. Fungsi Penyaluran (*distributif*)

Fungsi penyaluran pada bimbingan yaitu fungsi untuk membantu individu dalam merencanakan sesuatu yang tepat untuk kehidupan mereka. Bimbingan membantu mereka dalam mempertimbangkan pilihannya terkait masa depan mereka.

- b. Fungsi Penyesuaian (*adjustif*)

Fungsi penyesuaian pada bimbingan berfokus dalam membantu individu supaya menjadi pribadi yang sehat. Individu dibantu

pembimbing dalam menyelesaikan masalah-masalahnya serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Fungsi Adaptasi (*adaptif*)

Fungsi adaptasi pada bimbingan hampir sama dengan fungsi penyesuaian, namun terdapat perbedaan fokusnya. Jika fungsi penyesuaian lebih fokus pada individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka fungsi adaptasi lebih fokus pada upaya menyesuaikan lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan individu secara optimal.

Adapun fungsi bimbingan menurut Musnamar dikategorikan menjadi empat, yaitu (Musnamar, 1992, p. 69):

a. Fungsi Preventif

Fungsi preventif adalah fungsi dari sebuah bimbingan yang digunakan untuk membantu seseorang menata dan meminimalisir potensi terjadinya masalah dalam diri sendiri.

b. Fungsi Kuratif

Fungsi kuratif merupakan fungsi bimbingan yang digunakan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang saat ini sedang dihadapinya.

c. Fungsi Preservatif

Fungsi preservatif merupakan fungsi yang digunakan untuk membantu individu dalam menjaga atau mempertahankan kondisi atau situasi positif yang sudah dimiliki oleh individu. Fungsi ini sebagai upaya untuk individu mempertahankan pencapaian yang sudah diraihinya.

d. Fungsi Development

Fungsi development merupakan fungsi bimbingan yang digunakan untuk membantu individu mengembangkan potensi dirinya supaya dapat berkembang maksimal.

Berdasarkan paparan di atas, bimbingan memiliki fungsi yang membantu individu untuk menyalurkan, menyesuaikan, serta adaptasi

dirinya terhadap lingkungannya. Selain itu, bimbingan juga sebagai upaya untuk mencegah terjadinya masalah, menyelesaikan masalah, mempertahankan kondisi, serta membantu mengembangkan potensi individu.

4. Topik Bimbingan Mental

Topik yang disajikan dalam pelaksanaan bimbingan mental pada dasarnya hampir mirip dengan pembagian topik dalam proses bimbingan secara umum. Hanya saja materi dalam topik bimbingan mental disesuaikan dengan tujuan bimbingan mental itu sendiri yaitu memulihkan harga diri, rasa percaya diri, harkat dan martabat dan kemampuan pengendalian diri dalam kehidupan bermasyarakat. Topik dalam bimbingan dibagi menjadi dua, yaitu jenis topik tugas dan topik bebas (dalam Nurlaila, 2018).

- a. Topik tugas, yaitu topik yang secara langsung ditentukan oleh pemimpin kelompok serta ditugaskan kepada seluruh anggota untuk membahas bersama-sama.
- b. Topik bebas, yaitu anggota kelompok secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapinya lalu dibahas satu persatu.

5. Metode Bimbingan Mental

Cara pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien disebut dengan metode (Faqih, 2001, p. 53). Pada dasarnya metode yang digunakan untuk pelaksanaan bimbingan mental mengacu pada metode pada bimbingan secara umum yang dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu (Atikah, 2015, p. 147) :

- a. Metode langsung

Metode langsung adalah sebuah bimbingan secara langsung atau tatap muka antara seorang pembimbing dan seseorang yang memerlukan bimbingan tanpa melalui perantara media, seperti surat, telepon dan lain lain. Metode bimbingan ini dapat dilakukan secara berkelompok maupun individual.

- b. Metode bimbingan tidak langsung

Bimbingan tidak langsung yaitu menggunakan suatu media seperti surat menyurat, telepon, radio, atau surat kabar. Metode ini juga dapat dilakukan baik secara individu ataupun kelompok.

Adapun metode bimbingan yang dijelaskan dalam buku bimbingan dan konseling (Hallen, 2005, p. 80), yaitu:

a. Metode Individu

Metode individu merupakan metode yang memfokuskan interaksi satu-satu antara pembimbing dengan individu yang sedang dibimbing. Pada metode ini, pembimbing memberikan perhatian penuh dan khusus pada individu dengan tujuan untuk membantu mereka memahami diri serta membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

b. Metode Kelompok

Metode kelompok dalam bimbingan merupakan metode dengan pendekatan yang melibatkan beberapa individu dalam satu kelompok bimbingan. Pada metode ini antar individu dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, serta saling mendukung di bawah pengawasan pembimbing. Dengan metode ini, individu dapat saling belajar untuk memperoleh wawasan baru serta mengembangkan keterampilan sosial mereka.

c. Metode Berbasis Keteladanan

Metode berbasis keteladanan merupakan metode bimbingan yang menekankan pada pentingnya memberikan contoh atau teladan yang baik pada individu yang dibimbing. Manusia cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati atau kagumi. Maka dari itu, dalam konteks ini pembimbing menjadi *role model* yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi individu yang dibimbing.

Mengacu pada penjelasan metode bimbingan yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa bimbingan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, seperti metode langsung, metode tidak langsung, metode individu, metode kelompok, dan metode berbasis keteladanan. Metode bimbingan

yang dijelaskan oleh Hallen (2005) dapat dilakukan baik secara langsung dengan *face to face* ataupun tidak langsung dengan telepon, radio, ataupun surat kabar.

6. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Mental

Tahapan bimbingan mental seperti pada tahapan bimbingan pada umumnya. Adapun tahapan bimbingan terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Tohirin, 2009, p. 169). Berikut penjelasan mengenai tahap bimbingan di atas:

a) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam proses bimbingan. Pada tahap ini pembimbing melakukan asesmen terlebih dahulu kepada klien. Setelah melakukan asesmen dan mendapatkan hasil, pembimbing kemudian menentukan metode dan materi yang akan disampaikan kepada klien.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari sebuah layanan bimbingan. Pada tahap ini pembimbing mulai melaksanakan bimbingan yang sudah dirancang sebelumnya seperti persiapan metode dan materi yang diberikan.

c) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini pembimbing melakukan analisis hasil dari kegiatan bimbingan yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan tahap penting karena dengan adanya evaluasi maka pembimbing dapat mengukur efektivitas bimbingan yang telah dilakukan serta mengetahui sejauh mana klien dapat menerima materi yang disampaikan. Pembimbing memastikan bahwa hasil bimbingan yang telah diberikan dapat diimplementasikan dan memberikan dampak positif. Pada tahap ini tidak hanya mengakhiri sesi bimbingan tetapi terdapat proses keberlanjutan supaya dampak positif tetap dapat dipertahankan.

B. Self Esteem

1. Pengertian *Self Esteem*

Self esteem atau dikenal dengan harga diri merupakan salah satu aspek penting yang terdapat dalam diri individu. Memiliki *self esteem* akan mempengaruhi cara kita melihat diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana kita memaknai kehidupan. Memiliki *self esteem* yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan emosional serta kesehatan mental kita sehingga dapat membantu mencapai tujuan serta memanfaatkan potensi diri. Persepsi seseorang tentang seberapa layak nya sikap diri disebut dengan harga diri (Sena, Purwanto, & Murtadho, 2022). Menurut Baron dan Byrne menyebut *self esteem* sebagai penilaian diri yang dibuat diri sendiri tetapi dipengaruhi oleh sesuatu yang dimiliki oleh orang lain sebagai pembandingan (Suhron, 2017, p. 29). Adanya perbandingan sosial yang tidak sehat akan berdampak negatif pada harga diri seseorang. Ketika individu terlalu fokus pada kelemahannya lalu membandingkan dengan kelebihan orang lain, maka akan muncul perasaan rendah diri, tidak percaya diri, bahkan depresi.

Heatherton & Polivy berpedapat bahwa *self esteem* berdasar pada perasaan seseorang mengenai dirinya dan ada hubungannya dengan penampilan (Heatherton & J, 1991). Kebutuhan terhadap *self esteem* menurut Maslow dibagi menjadi dua macam, yaitu penghargaan diri dan penghargaan orang lain (dalam Alwisol, 2016, p. 214). Kebutuhan terhadap *self esteem* membutuhkan pencukupan guna mencapai pada tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan akan *self esteem* bertindak sebagai jembatan antara kebutuhan dasar dengan kebutuhan yang lebih tinggi. Ketika individu merasa aman dan diterima dengan baik secara sosial, mereka akan mencari pengakuan dan penghargaan. Pemenuhan kebutuhan ini akan mendorong individu untuk terus berkembang.

Self esteem menurut Clemes and Bean didefinisikan sebagai persepsi individu tentang dirinya berdasar pada berbagai sudut pandang,

termasuk apakah mereka melihat diri mereka sebagai orang yang berharga atau sebaliknya (Clemes & R, 2001, p. 4). Adanya persepsi positif seseorang tentang dirinya memungkinkan seseorang akan lebih baik dalam menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupannya dan berusaha dalam mencapai tujuan hidupnya. Begitu juga sebaliknya, apabila persepsi negatif melekat pada diri seseorang maka akan berpengaruh juga dalam kehidupannya.

Mengacu pada beberapa definisi yang telah dipaparkan, *self esteem* yaitu penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Jadi, *self esteem* merupakan penilaian subjektif yang kita berikan kepada diri sendiri. Hal tersebut terbentuk dari berbagai faktor contohnya seperti pengalaman masa kecil, dukungan sosial serta penghargaan dari orang lain. *Self esteem* tersebut bukan sesuatu yang tetap, tetapi tumbuh seiring berjalannya waktu. Memiliki *self esteem* yang tinggi sangat diperlukan dalam diri individu. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi tantangan serta mampu menjalani kehidupannya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Ali-'Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia kita dilarang untuk bersikap lemah, seperti meragukan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu sebagai manusia kita harus berusaha untuk yakin pada kemampuan diri sehingga akan memiliki penilaian (harga diri) yang baik terhadap diri sendiri yang akan membuat diri kita mampu menjalani kehidupan.

2. Indikator *Self Esteem*

Coopersmith membagi aspek *self esteem* menjadi empat, yaitu (dalam M. Nur Ghufon & S, 2010, pp. 42–43):

a. *Power* (kekuatan)

Power merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan meyakinkan orang lain atas tingkah lakunya tergantung pada seberapa individu tersebut dihargai dan dihormati oleh orang lain.

b. *Significance* (keberatian)

Keberatian seseorang akan bergantung pada seberapa yakin ia akan kemampuan, nilai, dan keberhasilan dirinya. Hal tersebut diperoleh melalui kepedulian, perhatian, ataupun ekspresi kasih sayang dari orang lain.

c. *Virtue* (kebajikan)

Ketaatan untuk berperilaku baik yang sesuai dengan aturan agama dimana individu akan menjauhi perilaku yang dilarang dan melakukan perilaku yang sesuai dengan aturan. Individu yang taat akan memiliki perasaan berharga serta bangga terhadap dirinya.

d. *Competence* (kemampuan)

Kemampuan menunjukkan suatu hal yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan individu guna meraih tujuan dalam dirinya.

Selain Coopersmith, dikemukakan juga aspek *self esteem* menurut Rosenberg, yaitu (dalam Tafarodi & A.B., 2002):

a. *Self Competence*

Aspek ini merupakan sudut pandang seseorang terhadap dirinya yang menganggap mereka mampu, memiliki potensi, serta dapat diandalkan. Individu akan lebih merasa mampu dan puas dengan kemampuannya apabila ia memiliki *self competence*, begitu juga sebaliknya.

b. *Self Liking*

Aspek ini merupakan perasaan bahagia seseorang terhadap dirinya di lingkungan sosialnya, apakah ia merupakan orang baik atau sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan penilaian sosial mereka tentang dirinya, terlepas dari bagaimana orang lain memandang dirinya.

Adapun Reasoner dalam penelitiannya menyebutkan indikator untuk mengukur *self esteem* dibagi menjadi lima, yaitu (Reasoner: 2006):

a. *Feeling of Security*

Feeling of security atau perasaan aman tercipta karena adanya rasa kepercayaan pada individu dalam kelompoknya. Kelompok tersebut dapat berupa keluarga atau lingkungannya. Apabila individu merasa aman di dalam kelompoknya maka bagi mereka kelompok tersebut dapat diandalkan serta dipercaya.

c. *Feeling of Identity*

Feeling of identity atau perasaan menghormati diri merupakan kesadaran individu akan keunikan dirinya. Hal ini juga berkaitan dengan penerimaan diri untuk individu dapat menerima keunikan dirinya. Untuk mengetahui keunikan individu, maka harus disediakan tempat bagi individu mengeksplorasi diri di dalam kelompoknya.

d. *Feeling of Belonging*

Feeling of belonging atau perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu apabila ia diterima dalam kelompoknya. Apabila ia diterima dan dapat menjadi bagian dalam kelompoknya maka ia akan memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya, begitu juga sebaliknya apabila ia tidak diterima maka akan memiliki penilaian yang buruk terhadap dirinya.

e. *Feeling of Competence*

Feeling of competence atau perasaan mampu merupakan perasaan yakin akan dirinya bahwa ia dapat menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan dengan keterampilan atau pengetahuannya yang memadai. Perasaan ini dapat muncul antara lain dari pengalaman positif masa lalu ataupun dukungan dari kelompoknya. Individu yang memiliki perasaan ini akan memiliki rasa percaya diri yang baik.

f. *Feeling of Worth*

Feeling of worth atau perasaan berharga merupakan keyakinan individu bahwa dirinya memiliki nilai diri yang layak untuk dihargai oleh kelompoknya. Perasaan ini dapat dipengaruhi dari pengalaman masa lalu karena pengalaman tersebut dapat mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya.

Mengacu pada aspek di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak aspek mengenai *self esteem* yaitu *power, significance, virtua, competence, self competence, self liking, feeling of security, feeling of identity, feeling of belonging, feeling of competence*, dan *feeling of worth*. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pendapat Coopersmith yaitu *power, significance, virtua, competence*. Peneliti mengacu pada aspek ini karena aspek ini tidak hanya sebagai pandangan positif individu tentang diri sendiri, tetapi juga berbagai persepsi individu tentang kemampuan, nilai dirinya, serta hubungan dengan lingkungannya. Dengan mengacu pada aspek ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai konsep *self esteem* pada individu.

Selain aspek *self esteem*, *self esteem* bisa digolongkan menjadi dua jenis berdasarkan tingkatannya, yakni *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. Frey dan Carlock berpendapat bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi lebih bisa menghargai dirinya sendiri serta tidak mengharuskan dirinya menjadi sempurna karena sadar akan kekurangannya, tetapi ia juga selalu ingin berkembang, namun sebaliknya jika individu yang memiliki *self esteem* rendah maka dia sulit menghargai dirinya serta tidak puas dengan apa yang telah dimiliki (dalam Ghufron & S.R., 2011).

Menurut Rosenberg (dalam Suhron, 2016, pp. 26–27) menjelaskan ciri-ciri individu dengan *self esteem* tinggi yaitu:

- a. Dapat menghargai diri sendiri tanpa merasa lebih unggul dari orang lain, tidak mencari pujian, tetapi juga tidak merendahkan orang lain.
- b. Sadar bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak merasa dirinya superior.

- c. Memiliki motivasi untuk terus belajar dan tumbuh lebih baik.

Sedangkan individu dengan *self esteem* rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menghindari tantangan karena takut akan kegagalan.
- b. Merasa sangat sedih akan kegagalan karena khawatir dengan penilaian orang lain.
- c. Cenderung mengingat hal-hal buruk dan sulit melupakannya.
- d. Sulit bersosialisasi dan sering merasa tidak percaya diri.

Adapun Coopersmith (dalam Suhron, 2016, pp. 27–28) juga menjelaskan tingkat *self esteem* menjadi dua golongan, pertama yaitu individu dengan tingkat *self esteem* tinggi, karakteristiknya yaitu:

- a. Aktif dalam mengekspresikan dirinya dengan baik.
- b. Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial.
- c. Percaya pada diri sendiri.
- d. Memiliki keyakinan diri.
- e. Kepribadian tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain.
- f. Mudah menyesuaikan diri serta memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Sedangkan golongan kedua adalah individu yang memiliki *self esteem* rendah, karakteristiknya yaitu:

- a. Merasa dirinya tidak baik/rendah diri.
- b. Takut ditolak atau tidak disukai dalam membina hubungan sosial.
- c. Seringkali merasa sedih, kehilangan harapan, bahkan putus asa.
- d. Merasa ditinggalkan.
- e. Sulit untuk mengekspresikan diri.
- f. Mudah terpengaruh dan bergantung pada lingkungan.
- g. Sulit mempertahankan sikap atau tidak konsisten.
- h. Sulit menerima perubahan serta suka menghindari masalah.
- i. Menggunakan banyak taktik memperhatikan diri.
- j. Mudah mengakui kesalahan.

Berdasarkan ciri-ciri individu dengan tingkat *self esteem* tinggi di atas, dapat diambil penjelasan bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi dapat mengekspresikan dirinya dengan baik karena ia memiliki rasa percaya serta keyakinan diri. Bebrbekal rasa percaya dan keyakinan pada diri sendiri ia dapat mengembangkan potensi dirinya serta bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Individu dengan *self esteem* tinggi juga tidak khawatir akan pandangan negatif orang lain karena ia memiliki keyakinan pada dirinya. Sedangkan ciri-ciri individu dengan tingkat *self esteem* rendah di atas, dapat diambil penjelasan bahwa individu yang memiliki *self esteem* rendah akan bersikap rendah diri. Ia sulit mengekspresikan dirinya karena tidak memiliki rasa percaya diri sehingga merasa takut ditolak atau diasingkan oleh orang lain. Individu dengan *self esteem* rendah juga bersikap tertutup sehingga sulit menerima perubahan serta lebih senang menghindari masalah yang mungkin akan muncul.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Selain aspek, *self esteem* pada seseorang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Ghufron (M. Nur Ghufron & S, 2010, pp. 45–47) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self esteem*, yaitu:

a. Faktor internal, terdiri dari:

1) Jenis Kelamin

Faktor adanya perbedaan jenis kelamin membuat perempuan merasa *self esteem*nya lebih rendah dibandingkan laki-laki karena adanya pengaruh dari lingkungannya, terlebih pada usia remaja. Mereka sering kali merasa harus dilindungi dan kurang mampu dalam menjalani kehidupannya.

2) Intelligensi

Individu yang cerdas cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi karena mereka merasa mampu dalam mencapai berbagai hal. Jadi, semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang maka akan semakin tinggi pula *self esteem*nya.

3) Kondisi Fisik

Kondisi fisik seseorang, seperti bentuk tubuh dan wajah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan apabila ia merasa nyaman dengantubuhnya, maka ia akan merawatnya, begitu juga sebaliknya.

b. Faktor eksternal, terdiri dari:

1) Lingkungan Sosial

Adanya lingkungan sosial yang baik dapat meningkatkan *self esteem* seseorang, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan sosial. Dukungan, rasa aman, dan rasa dihargai dalam lingkungannya sangat berpengaruh pada sikap serta *self esteem* seseorang.

2) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan *self esteem*. Cara seseorang diperlakukan di dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan perilakunya. Perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang antar anggota keluarga akan membuat seseorang lebih merasa berharga dan akan berdampak pada *self esteem* nya.

Adapun menurut McLoed & Owens (dalam Suhrón, 2016, pp. 23–

24) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem*, yaitu:

a. Usia

Self esteem bukan sesuatu yang tetap sejak lahir, namun berkembang sejalan dengan usia seseorang. Maka dari itu *self esteem* seseorang akan terbentuk salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dialami serta lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Ras

Adanya keanekaragaman budaya dan ras dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang. Individu yang berada di kelompok minoritas seringkali mendapat pandangan negatif dari kelompok mayoritas serta tidak menutup kemungkinan mengalami diskriminasi. Hal tersebut dapat membuat individu dalam kelompok minoritas memiliki *self esteem* yang rendah.

c. Etnis

Self esteem dapat dipengaruhi oleh etnis tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial. Tidak jarang suatu kelompok etnis menilai bahwa etnisnya lebih tinggi derajatnya daripada etnis yang lain. Etnis yang dipandang lebih rendah tidak jarang mendapatkan stereotipe negatif dari suku yang merasa lebih tinggi sehingga dapat membuat mereka merasa inferior. Hal tersebut dapat mempengaruhi *self esteem* pada individu di kelompok etnis yang dipandang rendah.

d. Pubertas

Masa pubertas merupakan masa transisi dari anak-anak ke remaja yang ditandai dengan munculnya karakteristik yang dapat menarik lawan jenis. Apabila pada masa pubertas individu dapat menerima perubahan yang ada pada dirinya, menemukan jati dirinya, serta dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya maka hal tersebut dapat meningkatkan *self esteem* yang dimiliki mereka.

e. Berat badan

Perubahan berat badan yang paling tampak yaitu pada masa remaja. Hormon-hormon baru diproduksi sehingga membuat seseorang mulai terlihat berbeda dari sebelumnya. Remaja yang tidak dapat menerima perubahan berat badannya biasanya merasa tidak percaya diri. Apabila remaja tidak dapat menerima kondisi tubuhnya, maka akan berpengaruh juga pada tingkat *self esteem*nya.

f. Jenis kelamin

Self esteem remaja putri cenderung lebih rendah, tingkat kesadaran diri mereka lebih tinggi, dan citra diri mereka mudah

terganggu dibandingkan dengan remaja putra (Steinberg & Morris, 1999). Hal tersebut terjadi karena remaja putri lebih peduli dengan *self esteem*nya supaya dapat diterima dengan kelompoknya. Perbedaan tingkat *self esteem* berdasarkan jenis kelamin akan lebih terlihat pada fase remaja, karena pada fase tersebut seringkali remaja putri mengalami rasa tidak percaya diri akibat perubahan fisiknya.

Mengacu pada faktor yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir, belajar, berperilaku, serta bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi *self esteem* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial dan keluarga. Mereka yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya akan memiliki *self esteem* yang tinggi, namun sebaliknya apabila mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya maka mereka memiliki *self esteem* yang rendah. *Self esteem* sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Mereka yang memiliki citra diri yang positif dan *self esteem* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk berpikir dengan penuh percaya diri serta berperilaku baik, begitu juga sebaliknya, mereka yang memiliki citra diri yang negatif dan *self esteem* yang rendah maka akan memiliki kemampuan untuk berpikir dengan kurang percaya diri serta berperilaku kurang baik.

C. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar didefinisikan anak dalam kategori rawan atau membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Anak yang kebutuhannya, baik kebutuhan primer atau sekundernya tidak dapat terpenuhi secara wajar karena suatu hal disebut dengan anak terlantar, (Suyanto, 2016, p. 241). Terpenuhinya kebutuhan dasar merupakan hal yang sangat penting pada masa perkembangan anak. Apabila kebutuhan dasar terpenuhi maka dapat merangsang

perkembangan otak anak dan dapat meningkatkan potensi dalam dirinya. Sebaliknya, apabila kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi maka akan berdampak juga pada tumbuh kembang anak yang dampaknya dapat bersifat jangka pendek maupun panjang.

Walter A. Friedlander menjelaskan bahwa anak yang tidak mendapat asuhan yang wajar dari orang tua, baik sebab kondisi yang kurang memungkinkan, financial, sosial, kesehatan jiwa dan raga sehingga anak tersebut membutuhkan pelayanan dari sumber yang ada dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya disebut dengan anak terlantar (dalam Hardianti, 2010, p. 23). Sebagai pengasuh keperawaatan (*caregiver parents*) dengan sengaja atau tidak melupakan pertanggungjawaban mereka untuk memenuhi kebutuhan anak merupakan kesalahan. Hal tersebut tidak hanya karena faktor ekonomi, melainkan faktor- faktor lain seperti perceraian orangtua atau dikarenakan kesibukan orangtua dalam mengejar karier (Yana, n.d.)

Mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, anak terlantar merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) (BPK, 2012). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (6) menjelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial” (M. H. dan H. A. M. R. Indonesia, 2014). Sedangkan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, anak terlantar yaitu anak berusia 6-18 tahun yang ditelantarkan karena suatu hal. Beberapa hal yang memungkinkan menjadi penyebab anak ditelantarkan yaitu kurang atau tidak mampu secara ekonomi, orang tua atau yang mengasuhnya tidak mampu mengasuh ataupun meninggal, pertengkaran, dan tidak ada orang yang

mengasuh anak tersebut (K. S. R. Indonesia, 2011). Hal tersebut menyebabkan anak tidak memperoleh hak dan kebutuhannya.

Mengacu pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak terlantar yaitu anak berusia 6-18 tahun yang rawan serta tidak mendapatkan perawatan sebagaimana yang seharusnya diterima oleh anak-anak sehingga mereka akan rentan mengalami disfungsi sosial dan menyebabkan ia menjadi anak yang sulit percaya dan menghargai dirinya sendiri. Anak terlantar tidak terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka rentan terhambat pertumbuhan dan perkembangannya yang dapat membengaruhi potensi dirinya. Berdasarkan definisi tersebut, maka anak terlantar membutuhkan perlindungan khusus guna mendapatkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya yang sangat penting dalam tumbuh kembangnya serta nantinya akan dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri untuk kesejahteraan hidupnya.

2. Ciri-Ciri Anak Terlantar

Sebagai anak sudah seharusnya mendapatkan hak anak, seperti pemberian hak belajar, bermain dan perhatian. dari orang-orang sekitarnya. Namun, anak terlantar sebagian besar tidak mendapatkan hak-haknya yang tentu membuat keadannya memprihatinkan. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah guna tercapainya tujuan bangsa Indonesia. Adapun ciri-ciri anak terlantar diantaranya (Suyanto, 2016, p. 230):

- a. Anak yang berumur 5-18 tahun, merupakan anak yatim/piatu/yatim piatu.
- b. Lahir dari hubungan di luar nikah dan orang tuanya enggan mengurus karena berbagai faktor.
- c. Kelahiran anak yang tidak diinginkan sehingga cenderung mendapat perlakuan yang salah.
- d. Terlahir dari keluarga yang memiliki masalah ekonomi kurang tercukupi.

- e. Berasal dari keluarga *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah seperti pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dsb.

Menurut keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia dijelaskan ciri-ciri anak terlantar yaitu (K. S. R. Indonesia, 2010, p. 10):

- a. Dalam rentang usia 5-18 tahun.
- b. Tidak terpenuhi kewajiban orang tuanya yang disebabkan karena berbagai kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu.
- c. Satu atau kedua orang tuanya sakit.
- d. Satu atau keduanya meninggal.
- e. Keluarga tidak harmonis.
- f. Tidak memiliki pengasuh/pengampu.
- g. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara fisik, rohani dan sosial.

Mengacu pada ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, disimpulkan bahwa anak terlantar merupakan individu berusia di bawah 18 tahun baik yang masih memiliki atau tidak memiliki orang tua. Anak terlantar merupakan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya yang disebabkan karena anak tersebut tidak diinginkan kehadirannya atau karena faktor ekonomi yang kurang mencukupi sehingga membuat mereka tidak bisa bahkan enggan untuk mengurus anak.

3. Dampak Anak Terlantar

Setiap anak yang mengalami penelantaran pasti memiliki dampak dalam kehidupannya, baik dampak bagi diri sendiri atau lingkungannya. Berikut beberapa dampak yang terjadi pada anak terlantar (Suyanto, 2016, pp. 105–106):

- a. Dampak bagi Individu

Anak terlantar akan merasa bahwa perhatian yang didapatkan dari keluarga, terutama orang tuanya tidak utuh. Hal tersebut menyebabkan mereka merasa malu, minder, bahkan merasa tidak berharga. Selain itu, kurangnya kasih sayang juga mengakibatkan

anak kurang perhatian, kurang gizi, bahkan pendidikan tidak didapatkan dengan baik. Penelantaran yang didapatkan oleh anak sejak ia kecil juga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan terjadinya stres bahkan depresi pada anak serta dapat memicu terjadinya bahaya yang bisa mereka gunakan untuk menghindari tekanan psikologis yang mereka alami.

b. Dampak bagi Keluarga

Dampak bagi keluarga yang menelantarkan anak salah satunya yaitu tidak ada keharmonisan dalam keluarga. Keluarga tersebut tidak utuh, anak tidak memperoleh hak dari orang tua, serta tidak berfungsinya kontrol dalam keluarga. Mereka bertindak sesuai keinginan masing-masing karena tidak ada yang mengontrol satu sama lain antar anggota keluarga. Tidak adanya kontrol tersebut tentunya dapat memicu terjadinya konflik dalam keluarga.

c. Dampak terhadap Sosial

Anak terlantar seringkali mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat, baik pandangan terhadap anak tersebut ataupun terhadap keluarganya. Tidak jarang masyarakat menilai anak terlantar pasti sama dengan anak nakal yang mengabaikan aturan di masyarakat. Hal tersebut dapat membuat mereka merasa terasingkan dan sulit untuk mencari dukungan sosial. Kontrol masyarakat terhadap anak terlantar juga dinilai kurang peduli dan cenderung hanya mengutamakan kepentingan pribadi (Kurniawan, 2013).

Selain dampak yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga dampak lain yang dialami oleh anak terlantar diantaranya, yaitu (Nancy, 2016):

a. Dampak Fisik

Anak memiliki hak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Tumbuh kembang tersebut akan baik jika didukung dengan gizi yang seimbang sehingga anak menjadi pribadi yang sehat secara jasmani. Namun sebaliknya, apabila hak tersebut tidak diperoleh maka anak akan menjadi pribadi yang tidak terurus

fisiknya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak fisik yang diterima oleh anak terlantar, ia tidak mendapatkan hak dalam proses tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya sehingga akan berdampak pada fisiknya.

b. Dampak Psikologis

Terdapatnya kecemasan yang tinggi, perasaan tertekan, sedih, kecewa, marah, serta kurangnya rasa percaya diri atau minder terhadap kehidupan mereka merupakan faktor penyebab gangguan psikologis pada anak. Mendapat hinaan maupun perkataan buruk baik langsung ataupun tidak langsung sering dialami oleh anak terlantar. Maka dari itu, dalam membentuk kepribadian anak yang baik, peran orang tua sangat diperlukan. Apabila anak merasa tidak adanya peran orang tua dalam kehidupannya, tidak menutup kemungkinan anak merasa kehidupannya kosong, tidak ada ruang untuk mereka mengekspresikan diri.

c. Dampak Sosial

Anak terlantar seringkali mengalami berbagai dampak sosial yang signifikan. Kurangnya kasih sayang yang mereka dapat dari keluarga menyebabkan mereka tumbuh dengan rasa tidak aman bahkan tidak berharga. Hal tersebut memungkinkan mereka kesulitan dalam membangun hubungan dengan lingkungannya yang tentunya akan menghambat perkembangan mereka. Adanya pandangan serta perlakuan negatif dari masyarakat juga membuat anak terlantar merasa tidak aman serta tidak ada kebebasan bagi mereka untuk mengekspresikan diri serta bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya.

Berdasarkan paparan mengenai dampak dari anak terlantar di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang sangat beragam tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan anak terlantar, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Anak terlantar tidak mendapatkan haknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya

sehingga ia mudah merasa tidak berharga dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Adanya pandangan negatif bahwa anak terlantar merupakan anak yang pasti melanggar aturan yang ada dalam masyarakat juga membuat anak terlantar sulit bahkan tidak bisa mengekspresikan diri serta melakukan sosialisasi dengan bebas.

D. Urgensi Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar

Suatu bimbingan sangatlah perlu diberikan kepada seseorang yang menghadapi masalah. Sejalan dengan tujuan bimbingan salah satunya yaitu membantu individu untuk menyelesaikan masalah dan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya (Prayitno, 2004, p. 114). Apabila masalah dalam diri individu tidak diselesaikan dahulu, maka akan sulit baginya untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Anak terlantar merupakan salah satu contoh individu yang perlu mendapatkan bimbingan dari seseorang yang memiliki keahlian atau pembimbing supaya mereka tidak lagi merasa bahwa dirinya tidak dapat berkembang secara optimal. Salah satu dampak yang timbul apabila anak terlantar merasa dirinya tidak dapat berkembang secara optimal yaitu munculnya *self esteem* yang rendah dalam dirinya. Anak terlantar tidak jarang merasa bahwa dirinya tidak berharga, hal tersebut bisa terjadi karena situasi keluarga atau perlakuan yang mereka dari lingkungannya. Hal itu tentu akan berpengaruh terhadap rendahnya rasa percaya diri pada anak, sehingga ia mudah merasa ragu dalam menghadapi tantangan.

Bimbingan mental menjadi salah satu program penting yang diberikan kepada anak terlantar. Bimbingan mental merupakan bimbingan yang salah satu tujuannya untuk menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar. Seperti hasil penelitian Sofina, dkk. menyatakan bahwa bimbingan mental dapat meningkatkan *self esteem* dan selanjutnya dapat menurunkan tingkat depresi yang dialami oleh individu (Palamani, Muljono, & Marlina, 2012). Bimbingan yang diberikan itu tidak hanya fokus untuk menyelesaikan

masalah yang dihadapi saat ini, tetapi juga merupakan investasi untuk masa depan. Seperti pada penelitian Nurmi (dalam Nopirda, Oktivianto, & Dhevi, 2020) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan yaitu *self esteem*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self esteem* yang dimiliki individu berperan dalam mempengaruhi orientasi masa depan mereka.

Self esteem sangat penting dalam kehidupan karena dengan memiliki *self esteem* yang tinggi maka individu akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik (Hospitals, 2024). Terlebih *self esteem* bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun sesuatu yang dibentuk seiring dengan berjalannya waktu. Namun, bagi anak terlantar memiliki *self esteem* yang tinggi bukanlah hal yang mudah. Maka dari itu, salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan *self esteem* pada anak terlantar yaitu dengan melaksanakan program rehabilitasi sosial dalam bentuk kegiatan bimbingan mental. Bimbingan tersebut sangat penting bagi anak terlantar karena di dalam bimbingan disajikan materi mengenai pengembangan diri seperti konsep diri, potensi diri serta pendalaman keagamaan.

Materi yang disampaikan dalam bimbingan mental tentunya sangat penting untuk menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar. Melalui kegiatan bimbingan mental yang bertujuan untuk menumbuhkan *self esteem* juga dapat memulihkan kesehatan mental anak terlantar (Team, 2024). Dengan memiliki mental yang sehat maka anak akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sejatara. Adapun dasar pemberian bimbingan terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi (K. A. R. Indonesia, n.d., p. 63):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang beralamat di Jl. Alibasah Sentot No.940, Kecamatan Magelang tengah, Kota Magelang. PPSA Kumuda Putera Puteri Magelang didirikan pertama kali pada tahun 1935 oleh Pa Van De Steur (seorang warga Negara Belanda) dengan nama “*STITCHING PA VAN DE STEUR*” (Yayasan yang didirikan Bapak Van De Steur untuk anak nakal pada jaman Belanda), sebagai Panti Asuhan pertama yang berada di Magelang dan dalam perkembangannya mengalami perubahan nama sebagai berikut :

- a. Tahun 1942 (masa pemerintahan Jepang) diganti nama menjadi “RUMAH ANAK PIATU NEGARA” (RAPN) dibawah pimpinan Mr. Omey dan Yan Salman.
- b. Tahun 1945 (Pemerintah Jepang) dan setelah Indonesia merdeka diubah menjadi “RUMAH ANAK NEGARA” dibawah pimpinan RM. Sugeng Sumodilogo.
- c. Tahun 1952 Rumah Anak Negara diserahkan kepada Kantor Sosial Kabupaten Magelang, dan disahkan oleh Menteri Sosial RI pada tanggal 10 Desember 1952.
- d. Tahun 1955 Rumah Anak Negara (RAN) dipecah menjadi dua :
 - 1) Rumah Anak Negara Khusus Putera
 - 2) Rumah Anak Negara Khusus Puteri
- e. Pada tahun 1958 berdasar Surat Keputusan Menteri Sosial RI tanggal 14 Maret 1958 Nomor : Skr/10-13-20/1500 Rumah Anak Negara diganti menjadi Panti Asuhan Khusus Anak Putri dengan nama KUMUDA PUTRI dan Panti Asuhan Anak Putra dengan nama KUMUDA PUTRA. Kumuda kepanjangan dari Kuncup Muda.

- f. Tahun 1968 kedua Panti Asuhan dijadikan satu menjadi Panti Asuhan “Kumuda Putra Putri” sampai dengan tahun 2002. Dipimpin oleh pegawai non Struktural.
- g. Tahun 2002 sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor : 1 Tahun 2002 tanggal 2 April 2002 menjadi Unit Pelaksana Teknis dengan nama Panti Asuhan Kumuda Putra Putri Magelang yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2008 yaitu berdasarkan PERDA No. 6 tahun 2008 Dinas Kesejahteraan Sosial diganti menjadi Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Kemudian diadakan penggabungan panti-panti dibawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, sesuai PERGUB No. 50 tahun 2008 tanggal 20 Juni 2008 Panti Asuhan itu menjadi UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yaitu PA Kumuda Putra Putri Magelang (membawahi) 2 satkernya yaitu PA Wiloso Muda Mudi dan PA Wira Karya Tama Purworejo.
- h. Tahun 2010 sesuai dengan Pergub Jawa Tengah Nomor 111 tahun 2010 tanggal 1 Nopember 2010 maka Panti Sosial dan Satuan Kerja (Satker) berubah nomenklaturnya menjadi Balai Rehabilitasi Sosial (Baresos) dan Unit Rehabilitasi Sosial (Uresos).
- i. Tahun 2013 sesuai Pergub Jateng No.53 Tahun 2015 tentang perubahan atas Pergub Jateng No. 111 Tahun 2010 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, maka Baresos dan Uresos berubah nomenklaturnya menjadi Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Kumuda Putera Puteri Magelang.
- j. Tahun 2017 sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, maka nama Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak berubah nama menjadi Sasana Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang.

- k. Tahun 2018 sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 31 Tahun 2018, nama Sasana Pelayanan Sosial Anak berubah nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang.

Dasar hukum yang menjadi landasan operasional Panti Pelayanan Anak Kumuda Putera Puteri Magelang adalah sebagai berikut :

- 1) Undang-undang Dasar RI Tahun 1945 Pasal 34 ayat 1 : “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” ;
- 2) Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;
- 3) Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak)
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 5294);
- 5) PERGUB Provinsi Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

2. Tugas Fungsi Organisasi

a. Tugas Pokok

Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang mempunyai tugas melaksanakan tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas di bidang pelayanan sosial anak terlantar.

b. Fungsi Panti

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, Panti menyelenggarakan fungsi :

- 1) Menyiapkan penyusunan rencana teknis operasional di bidang penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial anak terlantar;

- 2) Menyiapkan pengkoordinasian pelaksanaan teknis operasional di bidang penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial anak terlantar;
- 3) Menyiapkan pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan makan minum, pakaian, pengasramaan, dan kesehatan kepada anak terlantar;
- 4) Menyiapkan pelaksanaan bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan spiritual, bimbingan keterampilan dan pendidikan formal kepada anak terlantar;
- 5) Menyiapkan penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial anak terlantar;
- 6) Menyiapkan pelaksanaan resosialisasi kepada anak terlantar

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang mengacu pada Visi dan Misi Gubernur Jawa Tengah, yaitu :

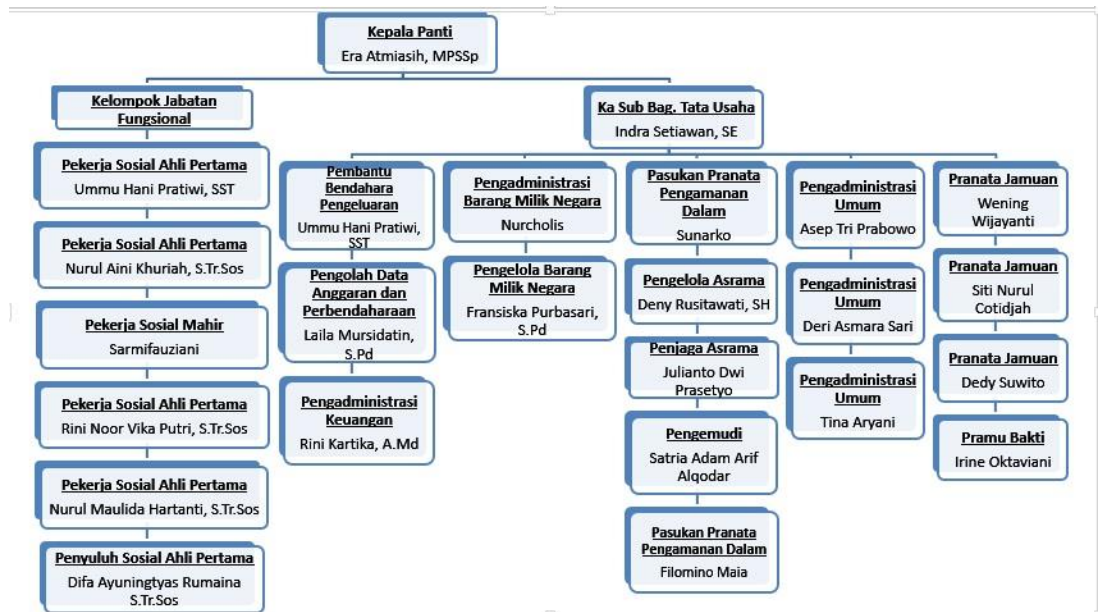
Visi

“Jawa Tengah Berdikari dan Semakin Sejahtera” (Tetep Mboten Korupsi Mboten Ngapusi)

Misi

1. Membangun masyarakat jawa tengah yang religius, toleran dan guyup untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;
2. Memperluas reformasi birokrasi melalui penguatan koordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota;
3. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran dengan memperkuat basis ekonomi rakyat dan membuka ruang usaha baru.
4. Menjadikan rakyat Jawa Tengah lebih sehat, lebih pintar, lebih berbudaya, dan mencintai lingkungan;

5. Struktur Organisasi



6. Wilayah Kerja dan Sasaran Pelayanan

Wilayah kerja Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang meliputi Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya anak terlantar di seluruh wilayah Jawa Tengah dan diutamakan wilayah karesidenan Kedu (Kab. Magelang, Kota Magelang, Kab. Purworejo, dan Kab. Temanggung). Sasaran pelayanan Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang meliputi :

- Anak Yatim, Piatu, Yatim Piatu terlantar yang berusia SD: 7-14 tahun, SLTP: 13-16 tahun, SLTA: 15-21 tahun.
- Anak terlantar dari keluarga *broken home* sehingga anak tidak dapat tumbuh kembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.
- Anak terlantar yang keluarganya tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.
- Anak yang diterlantarkan atau anak korban tindak kekerasan.

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

1. Pelaksanaan Bimbingan Mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

a. Latar Belakang Bimbingan Mental

Bimbingan mental merupakan salah satu layanan bimbingan yang terdapat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Bimbingan mental ini diselenggarakan bagi penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yang merupakan anak terlantar di lingkup Provinsi Jawa Tengah. Di samping itu dengan melihat fenomena masih tingginya angka anak terlantar di Jawa Tengah, bimbingan mental penting untuk diselenggarakan sebagai salah satu layanan rehabilitasi sosial berbasis panti yang dibentuk oleh pemerintah. Menurut Bu Ummu, pembimbing sekaligus pekerja sosial menjelaskan bahwa bimbingan mental merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh penerima manfaat:

“...iya betul mba, bimbingan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Jadi nanti sebelum dilakukan kegiatan kita asesmen dulu sehingga pembimbing dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Kan anak dari latar belakang yang berbeda-beda” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental merupakan kegiatan wajib bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Selanjutnya Bu Nurul selaku pembimbing dan pekerja sosial juga mengatakan bahwa bimbingan mental ini merupakan salah satu layanan rehabilitasi sosial yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Hal tersebut

ditegaskan oleh Bu Nurul selaku pembimbing dan pekerja sosial sebagai berikut:

“...pelaksanaan bimbingan mental sendiri memang wajib ya mba, karena bimbingan ini merupakan layanan rehabilitasi yang nantinya dalam materi bimbingannya sudah disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat di sini. Jadi sifatnya wajib guna pembentukan karakter anak juga” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan mental merupakan salah satu layanan bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yang wajib diikuti oleh seluruh penerima manfaat. Bimbingan mental tersebut merupakan salah satu layanan rehabilitasi sosial berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial yang pelaksanaannya melalui panti sosial yang telah dibentuk oleh pemerintah. Bimbingan mental bagi penerima manfaat di panti tersebut untuk membantu penerima manfaat dalam membentuk karakternya. Pembentukan karakter yang dimaksud yaitu untuk membentuk perilaku penerima manfaat supaya mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

b. Tujuan Bimbingan Mental

Secara umum tujuan bimbingan yaitu untuk membentuk individu menjadi pribadi yang bermanfaat dalam kehidupannya, berwawasan luas, beradaptasi dengan lingkungannya, serta memanfaatkan keterampilannya. Menurut Bu Ummu selaku pembimbing dan pekerja sosial, tujuan bimbingan mental yang diberikan yaitu:

“...dilaksanakannya bimbingan mental di panti yaitu untuk membentuk karakter penerima manfaat mba, karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan tentunya membawa permasalahan yang berbeda juga sehingga di sini mereka memerlukan bimbingan tersebut. Karakter yang baik juga sangat penting ya mba supaya anak dapat membangun, merencanakan masa depannya

serta memiliki nilai-nilai yang baik ” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Hal senada juga ditegaskan oleh Bu Nurul bahwa tujuan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, yaitu:

“Tujuannya utamanya seperti yang disampaikan Bu Ummu ya mba, untuk membentuk karakter penerima manfaat. Kalau penerima manfaat sudah dapat membentuk karakter baik dalam dirinya, kami harap mereka dapat berkembang, mengembangkan potensinya sehingga di sini mereka memiliki ruang untuk belajar menghargai dirinya, menghargai apa yang dimilikinya untuk bekal setelah mereka purna bina dari panti ini” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diselenggarakannya bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu untuk membentuk karakter penerima manfaat. Pembentukan karakter di sini diartikan sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang baik pada penerima manfaat sehingga nantinya mereka memiliki bekal atau perencanaan masa depan setelah purna bina dari Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Dengan memiliki perilaku yang baik diharapkan penerima manfaat dapat menanamkan nilai-nilai, baik nilai sosial, moral, ataupun spiritual yang kuat dalam diri mereka.

c. Fungsi Bimbingan Mental

Fungsi bimbingan mental yang diselenggarakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang disesuaikan dengan fungsi bimbingan secara umum yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan development. Secara umum fungsi bimbingan mental di panti ini yaitu untuk membantu penerima manfaat menjaga kesehatan mentalnya sehingga ia dapat mengembangkan dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Bu Nurul selaku pembimbing dan pekerja sosial sebagai berikut:

“...nah fungsi dari bimbingan mental ini sendiri antara lain ya untuk membantu penerima manfaat menjaga kesehatan mentalnya mba, caranya ya dengan kita membantu menyelesaikan permasalahan ya ada pada dirinya. Nantinya dengan permasalahannya selesai, kita bantu mereka untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, bisa melalui kegiatan yang ada di panti ataupun yang di sekolah sehingga nantinya mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri dan memiliki perencanaan masa depan. Selain itu bimbingan ini juga untuk pecegahan, mencegah masalah yang mungkin saja terjadi pada penerima manfaat, seperti misalnya terlibat dalam kenakalan di sekolah ataupun di lingkungannya. ” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan S selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“Adanya bimbingan mental tersebut dapat membantu kita menyelesaikan masalahnya mba, selain itu juga memberikan motivasi bagi penerima manfaat sehingga penerima manfaat dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti penerima manfaat yang awalnya tidak percaya diri bisa menjadi percaya diri. Nah mereka yang sudah memiliki kepercayaan diri yang baik, kita berikan motivasi-motivasi supaya tidak mudah merasa minder di sekolahnya sehingga nantinya mereka dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah maupun panti” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi diselenggarakannya bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang diantaranya yaitu:

- a. Fungsi preservatif, berdasarkan wawancara dengan Bu Nurul berikut, “...juga untuk pecegahan, mencegah masalah yang mungkin saja terjadi pada penerima manfaat, seperti misalnya terlibat dalam kenakalan di sekolah ataupun di lingkungannya” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024). Berdasarkan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri

Magelang berfungsi untuk mencegah penerima manfaat supaya tidak terlibat dalam tindakan kenakalan.

- b. Fungsi kuratif, berdasarkan wawancara dengan S berikut, *“...membantu penerima manfaat menjaga kesehatan mentalnya mba, caranya ya dengan kita membantu menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya”* (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024). Hal tersebut diperkuat oleh Bu Nurul, *“Adanya bimbingan mental tersebut dapat membantu kita menyelesaikan masalahnya mba”* (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024). Berdasarkan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang berfungsi untuk membantu penerima manfaat dalam menyelesaikan masalahnya.
- c. Fungsi preservatif, berdasarkan wawancara dengan Bu Nurul berikut, *“...Nah mereka yang sudah memiliki kepercayaan diri yang baik, kita berikan motivasi-motivasi supaya tidak mudah merasa minder”* (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024). Berdasarkan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang berfungsi untuk membantu penerima manfaat mempertahankan kondisi positif yang sudah terbentuk dalam dirinya.
- d. Fungsi development, berdasarkan wawancara dengan Bu Nurul, *“...kita bantu mereka untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, bisa melalui kegiatan yang ada di panti ataupun yang di sekolah sehingga nantinya mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri dan memiliki perencanaan masa depan...sehingga nantinya mereka dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah maupun panti”* (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024). Berdasarkan kalimat tersebut dapat diketahui

bahwa bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang berfungsi dalam membantu penerima manfaat mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu fungsi preventif untuk pencegahan terhadap perilaku kenakalan, fungsi kuratif untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh penerima manfaat, fungsi preservatif untuk mempertahankan kondisi serta perilaku positif yang dimiliki penerima manfaat, dan fungsi development untuk membantu penerima manfaat supaya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan pendukung.

d. Topik Bimbingan Mental

Topik yang disampaikan dalam bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang mencakup berbagai hal sesuai kebutuhan penerima manfaat seperti yang disampaikan oleh Bu Nurul selaku pembimbing dan pekerja sosial sebagai berikut:

“...kalau untuk topiknya sendiri disesuaikan ya mba. Lebih ke tentang pengembangan diri sih mba. Dari topik itu nanti terdiri dari beberapa materi. Kalau yang sering saya sampaikan ya tentang bagaimana cara supaya penerima manfaat mampu membangun hubungan sosial yang baik, di panti ataupun di lingkungan luar. Biasanya juga saya tanyakan ke anak-anak apa ada yang perlu diselesaikan atau dibahas bersama-sama begitu. Kalau untuk awal tahun saya sampaikan dulu mengenai kedisiplinan, termasuk di dalamnya *activity daily living* di panti serta aturan-aturan yang harus dipatuhi. Oh iya perencanaan masa depan juga sering saya sampaikan terutama pada penerima manfaat yang sudah tingkat SMA” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Ummu sebagai berikut:

“Untuk topiknya sendiri beragam, tergantung kita yang menentukan atau anak-anak. Saya sering memberikan bimbingan ke asrama saya terkait penerimaan diri, saya

berikan materi bagaimana supaya anak-anak bisa percaya diri dalam bergaul, terutama di sekolah ya mba. Pengelolaan emosi juga saya sampaikan, supaya anak-anak dapat *handle* dirinya dengan baik, dapat menunjukkan emosi-emosi yang mereka rasakan, atau nanti kita bimbingan tergantung kesepakatan bersama mba..” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Penyampaian topik tersebut dibenarkan oleh S selaku penerima manfaat dengan pernyataan sebagai berikut:

“Bermanfaat banget mba, banget banget. Soalnya dari bimbingan ini kami dapet banyak ilmu, motivasi. Di asramaku kan pembimbingnya Bu Ummu ya mba, kita biasanya bimbingannya materi tentang percaya diri, gimana biar kita PD di sekolah, cara biar kita ga malu temenan juga. Soalnya kan kita dari panti ya, pasti adalah temen-temen di sekolah yang mikirnya gimana gitu ” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

“...kalo menurutku bermanfaat mba, aku kan seringnya bimbingan individu mba, nah disitu aku kemarin sempet bahas tentang sekolah. Kan aku pengen kuliah juga, tapi aku juga ragu ya karena ada beberapa omongan dari temen-temen, jadi aku coba cerita pas bimbingan itu” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024)

Hal tersebut sesuai seperti yang peneliti temukan saat observasi pada 27 November 2024 bahwa bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang membahas topik penerimaan diri bagi penerima manfaat.



Gambar 1 Penyampaian topik penerimaan diri

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa topik yang disampaikan dalam bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang terdiri dari pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan. Pada topik pengembangan diri diuraikan menjadi cara membangun hubungan sosial dan perencanaan masa depan, topik penerimaan diri membahas bagaimana supaya memiliki rasa percaya diri, pengelolaan emosi supaya penerima manfaat mampu menunjukkan emosi yang dirasakannya, dan topik kedisiplinan diuraikan menjadi *activity daily living* dan penegasan aturan-aturan panti. Topik tersebut dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang dialami hampir seluruh penerima manfaat yaitu mengenai kepercayaan diri. Maka dari itu, pembimbing memilih dan menyampaikan topik-topik tersebut dalam pelaksanaan bimbingan mental.

e. Metode Bimbingan Mental

Pelaksanaan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang diselenggarakan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ummu selaku pembimbing dan pekerja sosial sebagai berikut:

“Metodenya kalau saya sendiri kadang langsung kadang tidak mba. Metode bimbingan langsung juga kadang individu, kadang kelompok, tapi saya sendiri lebih sering kelompok. Jadi nanti di awal saya asesmen dulu kebutuhan anak, lalu baru dilanjut bimbingan” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa metode bimbingan mental yang diselenggarakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu dengan metode langsung. Pernyataan di atas diperjelas dengan pernyataan Bu Ummu sebagai berikut:

“...kalau metode berkelompok ini dilaksanakan satu minggu sekali, harinya disesuaikan dengan jadwal masing-

masing asrama dan pembimbingnya. Biasanya saya lakukan dengan cara bimbingan kelompok, tanya jawab atau nonton bersama” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).



Gambar 2 Pelaksanaan bimbingan mental dengan metode langsung secara berkelompok

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental dengan metode langsung yaitu melalui bimbingan kelompok, tanya jawab, serta menonton bersama. Selain itu, bimbingan mental juga dilakukan dengan bimbingan individu. Hal tersebut dijelaskan oleh Bu Nurul selaku pembimbing dan pekerja sosial mengenai metode individu sebagai berikut:

“Kalau saya lebih sering melakukan bimbingan dengan metode langsung secara individu mba, biasanya dilakukan saat anak memiliki masalah secara individu ataupun hal lain yang ingin diselesaikan atau diskusikan dengan pembimbingnya. Dari situ nani bisa sekaligus melatih anak-anak untuk menyampaikan keinginannya, pendapatnya. Saya jarang banget melakukan bimbingan kelompok di asrama, paling kalau ada masalah yang sifatnya bersama, nanti baru saya lakukan bimbingan kelompok di asrama dan awal tahun biasanya saya lakukan bimbingan di asrama untuk membahas aturan panti, harapannya dengan saya memberi materi tersebut anak-anak dapat mematuhi aturan yang berlaku dengan baik” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan Bu Nurul di atas, bimbingan mental juga dilakukan menggunakan metode langsung secara individu dengan cara bimbingan individu pembimbing dengan anak yang melakukan bimbingan. Adapun selain menggunakan metode

langsung, bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang juga menggunakan metode tidak langsung. Metode ini dilakukan melalui penugasan, seperti yang disampaikan oleh Bu Ummu selaku pembimbing dan pekerja sosial sebagai berikut:

“Kalau untuk metode tidak langsung yang saya terapkan menggunakan sistem daring, biasanya saya kirimkan video atau film melalui grup *whatsapp*, lalu nanti saya tugaskan anak-anak untuk menuliskan pelajaran yang didapatkan dari video atau film yang telah ditonton” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Mengacu pada hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode tidak langsung yang digunakan dalam proses bimbingan mental yaitu melalui penugasan. Penugasan tersebut berasal dari video/film yang telah dikirimkan pembimbing melalui grup *whatsapp*.

Pelaksanaan bimbingan mental dengan metode-metode di atas dibenarkan oleh V dan R selaku penerima manfaat dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya selalu mengikuti kegiatan bimbingan mba, karena ya memang itu sudah peraturannya jadi wajib. Tapi saya juga semangat mengikutinya karena saya tahu itu bermanfaat bagi saya. Metodenya tergantung pembimbing sih, kalau asramaku sering bimbingan kelompok di asrama, nanti pembimbingnya ngasih materi, nonton, atau dengerin musik bareng gitu. Kemarin juga pernah lewat *whatsapp*, kita suruh nonton video terus disuruh menyimpulkan pelajaran yang didapat. Kegiatan bimbingannya juga asik dan menarik mba, kaya pas itu nonton film doremi, itu mengajarkan tentang persahabatan.” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

“...kalau asramaku seringnya bimbingannya individu mba, nanti janji dulu, terus baru bimbingan gitu. Kalo kelompok di asrama jarang sih, paling sebulan sekali itu juga gak mesti” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu metode langsung

bimbingan kelompok, bimbingan individu, tanya jawab, dan menonton film bersama, dan metode tidak langsung yang dilakukan melalui grup *whatsapp* dengan memberikan penugasan pada penerima manfaat.

f. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Mental

Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang dilakukan setiap satu minggu sekali dengan waktu yang disepaati bersama oleh pembimbing dan penerima manfaat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap seperti persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebelum melakukan bimbingan mental, pembimbing terlebih dahulu melakukan asesmen kepada penerima manfaat. Asesmen ini dilakukan pada awal tahun penerima manfaat datang ke panti, seperti yang disampaikan Bu Ummu selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“...nanti sebelum dilakukan kegiatan kita asesmen dulu sehingga pembimbing dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak.” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024)

Setelah melaksanakan asesmen, pembimbing menyiapkan topik yang akan disampaikan serta metode yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan kegiatan bimbingan mental salah satunya dengan metode bimbingan kelompok. Bimbingan dengan metode tersebut dilakukan di asrama penerima manfaat dengan diikuti seluruh penerima manfaat di asrama tersebut. Kegiatan bimbingan mental diawali dengan berdoa bersama lalu dilanjutkan dengan pemberian topik mengenai penerimaan diri. Pemberian topik tersebut seperti bagaimana supaya penerima manfaat dapat menerima dirinya sehingga bisa percaya diri terutama disekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bu Ummu selaku pembimbing dan pekerja sosial sebagai berikut:

“Biasanya kan anak-anak merasa malu ya mba, kurang percaya diri karena mereka tinggalnya di panti, atau

mungkin temen-temannya yang mengejek, jadi kita berikan motivasi bersama teman satu asramanya supaya mereka bisa menjadi lebih percaya diri terutama di lingkungan sekolahnya.” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Setelah penyampaian topik, pembimbing memberikan kesempatan kepada penerima manfaat untuk bertanya jika ada yang perlu ditanyakan. Selain itu juga dibuka forum diskusi setelah pemberian topik. Penyampaian topik penerimaan diri sangat bermanfaat bagi penerima manfaat karena masalah mengenai kepercayaan diri merupakan masalah yang hampir dialami oleh seluruh penerima manfaat. Penerima manfaat juga mengatakan bahwa pemberian topik ini memberikan dampak dalam kehidupan penerima manfaat, seperti yang disampaikan R selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“...udah mulai percaya diri sih mba buat ngomong di depan temen-temen gitu. Aku kan awalnya tertutup banget ya kak, setelah mengikuti bimbingan mulai bisa percaya diri dan aku juga ikut jadi pengurus organisasi di sekolah” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Setelah dilaksanakan kegiatan bimbingan mental, selanjutnya pembimbing melakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan guna mengetahui apakah kegiatan tersebut memiliki dampak bagi penerima manfaat serta bagaimana tahap lanjutan yang akan dilakukan. Seperti yang disampaikan Bu Nurul selaku pembimbing dan pekerja sosial sebagai berikut:

“...Kalau materi-materi awal sudah mulai oke baru kita mulai materi yang lebih jauh. Kita evaluasi dulu, apakah materi tersebut sudah cukup atau masih perlu diberikan” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dengan adanya

tahapan-tahapan tersebut maka pelaksanaan bimbingan mental untuk penerima manfaat akan berjalan lancar.

2. Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

Bimbingan mental merupakan salah satu bentuk layanan rehabilitasi sosial yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Bimbingan mental ini diantaranya memiliki tujuan untuk menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat serta membentuk karakter penerima manfaat sehingga mereka dapat mengetahui serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Saat pertama tinggal di panti, tidak sedikit penerima manfaat yang memiliki *self esteem* rendah yang ditunjukkan melalui sikapnya seperti kurangnya rasa percaya diri serta tertutup pada lingkungannya. Melalui kegiatan bimbingan mental ini secara perlahan penerima manfaat dapat meningkatkan *self esteem* nya terlebih mereka tinggal di panti dengan latar belakang yang berbeda-beda yang membuat mereka memiliki permasalahan yang berbeda juga.

a. Kondisi *Self Esteem* pada Anak Terlantar Sebelum Mengikuti Bimbingan Mental

Self esteem dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri secara subjektif sehingga orang tersebut dapat menghargai dirinya sendiri. Memiliki *self esteem* yang kuat sangat diperlukan bagi setiap orang karena dengan memiliki hal tersebut maka mereka akan dapat menghargai dirinya dengan baik sehingga akan dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan dapat berkembangnya orang tersebut menuju arah lebih baik, mampu menerima dirinya, serta tidak menutup diri terhadap perubahan yang ada pada lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan *self esteem* yaitu *power* (kekuatan),

significance (keberatian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan). Keempat indikator tersebut memiliki representasi pada kondisi *self esteem* penerima manfaat yang merupakan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Berikut deskripsi empat indikator *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang sebelum mengikuti bimbingan mental.

1) *Power* (Kekuatan)

Power disini diartikan sebagai kemampuan penerima manfaat dalam mengatur atau meyakinkan orang lain atas tingkah lakunya. Kekuatan ini tergantung sebagaimana penerima manfaat tersebut dihargai oleh orang lain. Pada indikator ini, kepercayaan diri sangat diperlukan karena dengan percaya diri penerima manfaat akan dapat meyakinkan orang lain atas perilakunya. Memiliki kekuatan ini sangat penting bagi penerima manfaat supaya mereka dapat dihargai oleh orang lain sehingga dapat mengembangkan dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh S selaku penerima manfaat yaitu:

“...aku ngerasa malu mba di sekolah karena temen-temen kadang ngejek ‘ih anak panti’ terus mereka kaya ngerasa kasian gitu ke aku, padahal aku ga pengen dikasihani jadi bikin aku ngerasa kurang percaya diri mba, tapi lama kelamaan aku bisa biasa aja. Terlebih awal-awal aku juga ga betah mba di sini, karena dulu itu ada senioritas gitu loh, mba-mbanya gak ngerangkul kita, tapi alhamdulillah sekarang udah gak ada kaya gitu, yang lebih besar ngerangkul yang kecil” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum mengikuti bimbingan mental S merasa malu dan kurang percaya diri di sekolah karena ia belum mempunyai kekuatan untuk meyakinkan orang lain atas tingkah lakunya. sejak awal ia sudah merasa tidak percaya diri karena pandangan teman-temannya terhadap dirinya. Hal senada juga dialami oleh

V selaku penerima manfaat dalam wawancaranya sebagai berikut:

“..iya dulu pas awal-awal di panti dan masuk sekolah ada hal yang bikin aku kurang percaya diri kak, kaya temen-temen bilang ‘ih anak panti, anak panti’, dari situ saya ngerasa malu ya kak, soalnya masih baru eh temen-temennya begitu” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa V memiliki permasalahan yang sama dengan S yaitu sama-sama merasa kurang percaya diri karena teman-temannya terkadang mengejek anak panti. Ia belum memiliki kekuatan untuk meyakinkan teman-temannya atas dirinya sendiri sehingga dapat dikatakan ia belum memiliki *self esteem* yang baik.

Selanjutnya ungkapan dari I selaku penerima manfaat mengenai indikator *power* sebagai berikut:

“Aku awalnya PD aja sih kak sebenarnya, tapi kadang ada temen yang ngomong ‘kamu anak panti ya’ itu kadang bikin aku jadi kurang PD lagi, bukan malu sih cuma ya kurang PD aja. Tapi aku ga terlalu mikirin itu juga sih” (Wawancara dengan I, 8 Desember 2024).

Ungkapan dari I tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya I memiliki rasa percaya diri, ia memiliki kekuatan untuk meyakinkan orang lain atas dirinya sendiri. Namun, terkadang ia juga merasa kurang percaya diri apabila teman-temannya terlalu membahas bahwa dirinya tinggal di panti.

Selanjutnya R sebagai penerima manfaat juga mengungkapkan mengenai kemampuan meyakinkan orang lain dengan sikapnya sebelum mengikuti bimbingan mental karena ia takut tidak dihargai sebagai berikut:

“...sebelum mengikuti bimbingan, berarti pas awal-awal ya mba, aku ngerasa kalo aku gak bisa meyakinkan orang lain atas sikapku sih, kaya aku tuh lebih ke takut orang lain gak ngehargain sih jadi aku juga bersikap tertutup gitu” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *power* (kekuatan) yang dimiliki penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang beragam. Penerima manfaat S, V, dan R belum memiliki kekuatan karena mereka masih belum memiliki rasa percaya diri sehingga belum bisa meyakinkan orang lain atas perilakunya. Sedangkan penerima manfaat I sudah memiliki kekuatan untuk meyakinkan orang lain, akan tetapi terkadang ia juga merasa kurang percaya diri apabila teman-temannya terlalu membahas bahwa dirinya tinggal di panti.

2) *Significance* (Keberatian)

Significance disini diartikan sebagai keyakinan penerima manfaat akan nilai dirinya. Keyakinan tersebut diperoleh melalui ekspresi, perhatian, ataupun dukungan yang diberikan orang lain kepadanya. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan dari orang lain sangat penting bagi penerima manfaat supaya mereka memiliki rasa keberatian dalam dirinya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh R selaku penerima manfaat dalam wawancara sebagai berikut:

“...ya kalau saya sih awal masuk sini belum ngerasa yakin sama diri saya ya mba. Terlebih saya malu kalo mau ngomong, menyampaikan pendapat gitu, jadi saya nitip pendapat ke temen saya. Kalau saya mau ngomong ngerasanya kaya orang lain gak merhatiin gitu” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh S selaku penerima manfaat mengenai rasa keberatian dalam dirinya sebagai berikut:

“...awalnya aku ngerasa ga yakin sama diri sendiri sih mba karena ternyata pas aku masuk di sini ada senioritas. Aku yang baru ya takut ya mba hehe, mba-mba yang gede di sini kaya ga ngerangkul kita, kesannya kaya kita ga didukung, ga diperhatiin, jadi ya kita terutama aku sih

lebih ke menutup diri aja sih” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan R dan S di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan mental atau awal di panti ia belum memiliki rasa keberatian dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan ia merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak mendapat dukungan atau perhatian dari orang lain sehingga menjadikannya merasa tidak berarti di lingkungannya.

Rasa keberatian ini juga dirasakan oleh V. Sebelum mengikuti bimbingan mental V merasa bahwa dirinya tidak memiliki rasa keberatian dikarenakan ia merasa bahwa lingkungan sekitarnya tidak mendukung apa yang akan ia lakukan seperti yang diungkapkan saat wawancara sebagai berikut:

“Pas awal di sini ya mba aku ngerasa ada senioritas banget, jadi kaya gak saling dukung gitu. Nah dari situ aku takut kan buat apa yah, kaya buat nunjukkin diriku gitu. Jadi aku lebih ke diem aja si, ngikut aturan dan ngalir aja di sini” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa V menyadari adanya dukungan dari orang lain sangat berpengaruh pada sikap dirinya. Sebelum mengikuti bimbingan mental ia merasa tidak mendapat dukungan dari orang di sekitarnya sehingga membuat ia tidak percaya dengan nilai yang ada dalam dirinya dan tidak dapat menunjukkan sikap aslinya.

Selanjutnya yaitu ungkapan dari I selaku penerima manfaat mengenai keberatian yang ia rasakan sebelum mengikuti bimbingan mental sebagai berikut:

“...kalo aku sih awalnya biasa aja ya kak, kadang ada hal yang bikin aku didukung kadang juga gak. Karena aku yakin sama diriku, sama kelebihan yang aku punya, jadi aku bisa nyoba ngeyakinin orang lain juga buat percaya sama kelebihanku. Jadi ya kadang ada yang dukung, kadang ada yang gak gitu. Tapi aku biasa aja sih kak” (Wawancara dengan I, 8 Desember 2024).

Ungkapan I di atas menunjukkan bahwa sejak awal di panti ia sudah memiliki rasa yakin akan nilai dirinya karena ia bisa meyakinkan orang lain sehingga ia mendapat dukungan atas nilai dirinya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat memiliki rasa keberatian yang beragam. Penerima manfaat R,S, dan V belum memiliki cukup rasa keberatian dalam dirinya sebelum mengikuti bimbingan mental. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa bahwa mereka belum mendapat dukungan atau perhatian dari orang lain sehingga mereka juga tidak yakin dengan nilai atau kelebihan yang ada pada dirinya. Berbeda dengan I, ia memiliki rasa keberatian dikarenakan ia memiliki rasa percaya dan yakin dengan dirinya sehingga dapat meyakinkan orang lain supaya dapat mendukung dan memperhatikan dirinya.

3) *Virtue* (Kebajikan)

Virtue diartikan sebagai ketaatan akan aturan yang ada, baik aturan umum maupun aturan dalam agama. Seseorang yang menaati aturan maka ia akan memiliki rasa berharga serta bangga pada diri sendiri, begitu juga sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh R selaku penerima manfaat, bahwa sebelum mengikuti bimbingan ia seringkali melanggar aturan sebagai berikut:

“...kalau awal-awal sebelum bimbingan iya mba aku sering melanggar, aku sering kabur sih alesannya ya karena belum betah sama lingkungan panti. Kalau ditanya bangga apa gak nya bisa lolos kabur ya gak sih ya, soalnya aku tau kalo itu melanggar aturan, masa bangga melanggar? aku tau itu salah tapi tetep aku ulangi berkali-kali” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh R dalam wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan mental ia seringkali melanggar aturan di

panti. Ia mengetahui hal tersebut salah, tetapi tetap melakukan karena beberapa hal yang ada dalam dirinya. Ia juga tidak merasa bangga akan hal tersebut.

Berbeda dengan R, penerima manfaat S, V, dan I tidak berperilaku seperti R meskipun belum mengikuti bimbingan mental. Mereka tidak pernah dengan sengaja melanggar aturan yang ada di panti, terlebih sampai kabur berkali-kali. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum mengikuti bimbingan mental R masih memiliki nilai kebajikan yang rendah, berbeda dengan S, V, dan I yang sudah memiliki nilai kebajikan dalam dirinya.

4) *Competence* (Kemampuan)

Competence diartikan sebagai hal yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuannya. Hal tersebut dapat diartikan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah serta mengutarakan pendapatnya. Kemampuan memecahkan masalah dan mengutarakan pendapat merupakan salah satu kemampuan penting yang ada dalam diri seseorang. Dengan memiliki keterampilan tersebut seseorang akan dapat menentukan langkah atau keputusan yang akan diambil untuk ke depannya. Namun tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut sejak kecil, misalnya V selaku penerima manfaat yang pada awalnya ia tidak berani untuk berpendapat terlebih dahulu seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Aku kan di sini dari mulai masuk SMA ya mba, dulu awal-awal di sekolah aku ga berani ngomong duluan mba, aku ga PD aja, begitupun di panti. Aku takut salah gitu atau gak didengerin kalo aku berpendapat” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh R selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“Aku malu sih kak kalo ngungkapin pendapat gitu, soalnya aku malu, biasanya juga temen-temen gak dengerin, jadi aku ngrasa lebih baik diem aja deh mba.

Kalau aku punya pendapat ya aku nitip omongin ke temenku” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan R di atas, dapat disimpulkan bahwa R sebelum mengikuti bimbingan mental tidak memiliki kemampuan dalam mengutarakan pendapat. Selain karena malu, ia juga merasa bahwa pendapat yang disampaikan tidak didengarkan oleh teman-temannya sehingga ia tidak mau lagi mengutarakan pendapatnya.

Selanjutnya yaitu S, sebenarnya ia merupakan anak yang aktif, namun karena terkadang ia diejek di sekolahnya dan adanya senioritas di panti, menjadikan ia tidak mau berpendapat, seperti yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“...malu sih mba kalo mau berpendapat di sekolah. Kalo di panti ada senioritas, males mba. Kita sering diliatnya tuh salahnya gitu, nanti kalo salah langsung di sidang, jadi mending diem aja sih.” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan S di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya S memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapat, tapi karena ia merasa malu dan adanya senioritas menjadikan ia lebih baik diam daripada salah dalam berpendapat.

Berbeda dengan pernyataan-pernyataan di atas, I sudah merasa memiliki kemampuan berpendapat walaupun belum mengikuti bimbingan mental, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Aku kalo berpendapat bisa sih kak, cukup terbuka aja, yang penting didengerin pas aku ngomong. Kalo gak didengerin ngrasanya jadi gak diperhatiin, kan jadi males” (Wawancara dengan I, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengutarakan pendapat. R dan V sebelum mengikuti bimbingan mental belum memiliki kemampuan tersebut, S memiliki kemampuan tersebut tetapi ia tidak mau

untuk menunjukkannya karena merasa malu dan malas jika menjadi salah menurut seniornya, sedangkan I sudah memiliki kemampuan tersebut. I memiliki kemampuan mengutarakan pendapat dengan baik salah satunya dikarenakan ia sudah terbiasa berinteraksi dengan tipe orang yang beragam sehingga ia mudah dalam mengutarakan pendapatnya.

Guna mempermudah gambaran kondisi *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kondisi Self Esteem pada Anak Terlantar Sebelum Mengikuti Bimbingan Mental

No	Nama	Power	Significance	Virtue	Competence
1.	S	Belum memiliki rasa percaya diri serta merasa malu dengan teman-temannya.	Belum yakin dengan diri sendiri. Merasa tidak ada dukungan di panti.	Sudah memiliki nilai kebajikan dalam kesehariannya.	Malu jika mengutarakan pendapat karena takut disalahkan.
2.	V	Kurang percaya diri karena ejekan teman-temannya.	Belum berani menunjukkan nilai diri karena suatu hal	Sudah memiliki nilai kebajikan dalam kesehariannya.	Malu berpendapat karena kurang percaya diri.
3.	R	Tidak bisa meyakinkan orang lain dan tidak mencoba karena takut.	Belum merasa yakin dengan diri sendiri dan takut tidak diperhatikan.	Belum memiliki nilai kebajikan karena sering melanggar aturan di panti.	Malu dan belum berani berpendapat karena takut tidak didengarkan.
4.	I	Sudah memiliki rasa percaya diri.	Sudah yakin dengan diri sendiri sehingga dapat menunjukkan kelebihan dirinya.	Sudah memiliki nilai kebajikan dalam kesehariannya.	Sudah berani berpendapat dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai kondisi *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang sebelum mengikuti bimbingan mental jika

dilihat dari indikator *power* dari ke empat penerima manfaat, tiga diantaranya yaitu S, V, dan R belum memiliki kekuatan, sedangkan I sudah memiliki kekuatan untuk meyakinkan orang lain. Selanjutnya yaitu pada indikator *significance* dari ke empat penerima manfaat, tiga diantaranya yaitu S, V, dan R belum memiliki rasa, sedangkan I terlihat memiliki rasa keberatian. Indikator ketiga yaitu *virtue*, tiga dari empat penerima manfaat yaitu S, V, dan I dirasa sudah memiliki nilai kebajikan, sedangkan R masih memerlukan bimbingan dalam indikator tersebut. Indikator ke empat yaitu *competence*, R dan V belum memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya, S memiliki kemampuan tapi ia seiringkali tidak mau mengutarakan karena beberapa hal, sedangkan I sudah memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya.

b. Proses Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar

Sebagaimana dalam proses bimbingan mental Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, terdapat dua unsur penting yang menunjang *self esteem* pada penerima manfaat. Dua unsur tersebut yaitu topik dan metode. Topik dalam bimbingan mental tentunya disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat di panti ini. Topik tersebut disajikan dengan berbagai metode yang dapat menunjang penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yang merupakan anak terlantar untuk menumbuhkan *self esteem*nya..

1) Topik yang Dapat Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar

Topik yang disampaikan dalam proses bimbingan mental untuk menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar diantaranya yaitu pengembangan diri, penerimaan diri, serta pengelolaan emosi. Seperti yang disampaikan oleh Bu Ummu selaku

pembimbing serta pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

“Untuk topiknya sendiri beragam, tergantung kita yang menentukan atau anak-anak. Saya sering memberikan bimbingan ke asrama saya terkait penerimaan diri, saya berikan materi bagaimana supaya anak-anak bisa percaya diri dalam bergaul, terutama di sekolah ya mba. Pengelolaan emosi juga saya sampaikan, supaya anak-anak dapat *handle* dirinya dengan baik, dapat menunjukkan emosi-emosi yang mereka rasakan, atau nanti kita bimbingan tergantung kesepakatan bersama mba. Biasanya kan anak-anak merasa malu ya mba, kurang percaya diri karena mereka tinggalnya di panti, atau mungkin temen-temannya yang mengejek, jadi kita berikan motivasi bersama teman satu asramanya supaya mereka bisa menjadi lebih percaya diri terutama di lingkungan sekolahnya.” (Wawancara dengan Bu Ummu. 6 Desember 2024).

Kemudian diperkuat dengan pernyataan Bu Nurul selaku pembimbing dan pekerja sosial di panti juga sebagai berikut:

“...kalau untuk topiknya sendiri disesuaikan ya mba. Lebih ke tentang pengembangan diri sih mba. Dari topik itu nanti terdiri dari beberapa materi. Kalau yang sering saya sampaikan ya tentang bagaimana cara supaya penerima manfaat mampu membangun hubungan sosial yang baik, di panti ataupun di lingkungan luar. Biasanya juga saya tanyakan ke anak-anak apa ada yang perlu diselesaikan atau dibahas bersama-sama begitu. Kalau untuk awal tahun saya sampaikan dulu mengenai kedisiplinan, termasuk di dalamnya *activity daily living* di panti serta aturan-aturan yang harus dipatuhi. Oh iya perencanaan masa depan juga sering saya sampaikan terutama pada penerima manfaat yang sudah tingkat SMA” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa topik dalam bimbingan mental terdiri dari: topik penerimaan diri yang membahas bagaimana supaya memiliki rasa percaya diri, serta pengelolaan emosi supaya penerima manfaat mampu menunjukkan emosi yang dirasakannya, topik pengembangan diri yang diuraikan menjadi cara membangun hubungan sosial dan

perencanaan masa depan, topik kedisiplinan diuraikan menjadi *activity daily living* dan penegasan aturan-aturan panti.

Topik pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan yang disampaikan dalam bimbingan mental dapat menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a) Topik pengembangan diri

Topik pengembangan diri ini diuraikan menjadi cara membangun hubungan sosial dan perencanaan masa depan. Cara membangun hubungan sosial penting diberikan pada penerima manfaat karena dalam kesehariannya penerima manfaat berinteraksi dengan orang lain, maka dari itu materi tersebut penting diberikan supaya penerima manfaat dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Bu Nurul sebagai berikut:

“...tentu penting mba punya hubungan sosial yang baik. Biasanya anak-anak itu gak PD di sekolah, mereka malu. Jadi pembimbing perlu menyampaikan bagaimana cara supaya mereka PD sehingga bisa membangun hubungan sosial” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki hubungan sosial merupakan hal yang penting. Dengan memiliki hubungan sosial yang baik dan mendapat dukungan, maka penerima manfaat akan dapat menerima dirinya karena ia merasa mendapatkan dukungan dari orang lain sehingga akan berdampak pada munculnya rasa menghargai diri sendiri. Topik ini mendukung indikator *power* dalam *self esteem* yang ditandai dengan penerima manfaat dapat merasakan adanya dukungan dari lingkungannya sehingga mampu menghargai dirinya sendiri.

Selanjutnya yaitu mengenai perencanaan masa depan, hal tersebut diberikan terutama pada penerima manfaat tingkat

SMA/ sederajat. Dengan bekal materi tersebut penerima manfaat diharapkan dapat mengimplementasikan dalam dirinya sehingga mereka memiliki perencanaan yang jelas utamanya setelah purna bina dari panti. Seperti yang disampaikan R selaku penerima manfaat saat wawancara sebagai berikut:

“...kalo menurutku bermanfaat mba, aku kan seringnya bimbingan individu mba, nah disitu aku kemarin sempet bahas tentang sekolah. Kan aku pengen kuliah juga, tapi aku juga ragu ya karena ada beberapa omongan dari temen-temen, jadi aku coba cerita pas bimbingan itu. Nah dari situ aku udah mulai mantep sama perencanaanku abis lulus nanti”
(Wawancara dengan R, 8 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan R di atas dapat disimpulkan bahwa topik perencanaan masa depan sangat bermanfaat dalam merencanakan masa depan. Topik ini mendukung indikator *competence* dalam *self esteem* yang ditandai dengan penerima manfaat dapat membuat perencanaan yang jelas. Hal tersebut menandakan bahwa penerima manfaat mampu melakukan sesuatu dengan baik serta mampu mengambil keputusan yang tepat untuk diri sendiri.

b) Topik penerimaan diri

Pada topik penerimaan diri ini dijelaskan bagaimana supaya penerima manfaat dapat memiliki rasa percaya diri. Topik ini penting diberikan dalam bimbingan mental karena kepercayaan diri merupakan masalah yang selalu dialami penerima manfaat, terutama saat awal tinggal di panti. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tiga dari empat subjek mengalami permasalahan yang sama yaitu mengenai tidak percaya diri di sekolah. Maka dari itu, dengan adanya topik tersebut dapat meningkatkan pengetahuan penerima manfaat mengenai kepercayaan diri lalu diharapkan bisa mengimplementasikan dalam

kehidupannya. Pengimplementasian topik ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan R selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“...udah mulai percaya diri sih mba buat ngomong di depan temen-temen gitu. Aku kan awalnya tertutup banget ya kak, setelah mengikuti bimbingan mulai bisa percaya diri dan aku juga ikut jadi pengurus organisasi di sekolah” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pemberian topik kepercayaan diri ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri penerima manfaat. Topik ini mendukung indikator *power* dalam *self esteem* yang ditandai dengan mampu mengubah dirinya menjadi percaya diri, maka ia akan lebih mudah diterima oleh orang lain.

c) Topik pengelolaan emosi

Topik pengelolaan emosi dalam bimbingan mental menyampaikan cara menghadapi kondisi atau perasaan yang muncul dalam diri penerima manfaat. Pembimbing mengajarkan penerima manfaat supaya mereka dapat mengelola emosinya dengan positif. Selain itu pembimbing juga menyampaikan supaya penerima manfaat dapat menunjukkan ekspresi yang dirasakannya dengan positif. Pengimplementasian topik ini seperti yang disampaikan oleh S selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“...kalau sekarang udah biasa mba, gak gampang tersinggung lagi. Gak kaya dulu aku gampang kesinggung makanya dulu aku lebih banyak diemnya” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa topik pengelolaan emosi memiliki peran dalam kehidupan penerima manfaat. Dengan mengelola emosi secara tepat juga membuktikan bahwa penerima manfaat peduli dengan dirinya sendiri. Topik ini mendukung

indikator *significance* dalam *self esteem* yang ditandai dengan mampu mengubah perilaku dirinya menjadi lebih baik, dengan itu maka ia akan lebih mudah diterima oleh orang lain

d) Topik kedisiplinan

Topik kedisiplinan merupakan topik yang pertama diberikan saat awal tahun di panti. Pada topik ini disampaikan mengenai *activity daily living* di panti serta penegasan aturan. Hal tersebut dipertegas oleh Bu Nurul sebagai berikut:

“...kalau awal tahun saya berikan materi *activity daily living*, kedisiplinan mba, yang harapannya anak-anak dapat mematuhi itu. Tapi kan mereka dari latar belakang yang berbeda jadi juga butuh waktu yang berbeda juga untuk dapat mematuhi aturan yang ada disini. Dengan mereka manut aturan saja, baik di panti atau sekolahnya, itu sudah saya anggap anak tersebut punya nilai plus di hal kebaikan, berarti ada perubahan gitu” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Dengan diberikannya topik tersebut diharapkan penerima manfaat dapat berperilaku baik serta mematuhi aturan yang berlaku di panti. Penerima manfaat yang dapat mematuhi aturan yang berlaku pasti akan merasa bangga pada diri sendiri, hal tersebut dikarenakan dengan mematuhi aturan itu berarti mereka dapat menghargai dirinya sendiri, mereka sadar untuk tidak melakukan yang melanggar aturan. Topik ini mendukung indikator *power* dan *virtue* dalam *self esteem* yang ditandai dengan mampu mematuhi aturan yang berlaku di panti. Dengan mematuhi aturan yang berlaku, maka menandakan bahwa mereka dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental dengan topik di atas memiliki

dapat menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Hal ini didukung dengan pernyataan S selaku penerima manfaat saat wawancara sebagai berikut:

“...kalo bimbingan ada materi tentang gimana cara biar kita percaya diri. Kaya yang disampaiin pas bimbingan kalo kita itu sebenarnya lebih mandiri dan lebih beruntung tinggal di panti, jadi kita lebih dapet ilmu dan mereka ga dapet itu mba. Setelah mengikuti bimbingan aku juga lebih bisa percaya diri, baik di sekolah maupun di panti” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Adapun menurut V, topik bimbingan yang diberikan bermanfaat dalam kehidupannya seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“...bimbingan kita dapat materi tentang gimana biar kita bisa percaya diri sebagai anak panti. Pembimbing sering menyampaikan bahwa sebenarnya kita lebih beruntung dari mereka, kita di sini mandiri, sedangkan mereka belum tentu. Jadi kita lama-lama juga bisa bodo amat sama ejekan temen-temen dan bisa lebih percaya diri di sekolah. Kalau untuk materi lainnya ya tentang motivasi seringnya, terus pengembangan diri, saling menghargai gitu mba, pokoknya yang berkaitan sama kehidupan sehari-hari. Kalo pas bimbingan juga kadang kita suruh menyampaikan pendapat gitu dan yang lain dengerin, dari situ juga aku ngerasa kalo temen-temen merhatiin aku, dukung gitu karena mereka mau dengerin apa yang aku omongin” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa topik pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan yang disampaikan dalam proses bimbingan mental bermanfaat bagi penerima manfaat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pernyataan S “*Setelah mengikuti bimbingan aku juga lebih bisa percaya diri, baik di sekolah maupun di panti*”, dan pernyataan V “*...aku ngerasa kalo temen-temen merhatiin aku, dukung gitu karena mereka mau dengerin apa yang aku omongin*”.

2) Metode yang Dapat Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar

Proses bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Seperti yang disampaikan oleh Bu Ummu sebagai berikut:

“Metodenya kalau saya sendiri kadang langsung kadang tidak mba. Metode bimbingan langsung juga kadang individu, kadang kelompok, tapi saya sendiri lebih sering kelompok. Jadi nanti di awal saya asesmen dulu kebutuhan anak, lalu baru dilanjut bimbingan” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Bu Ummu lebih sering melakukan bimbingan dengan metode langsung secara berkelompok. Untuk bimbingannya seperti yang disampaikan di atas dengan bimbingan kelompok, tanya jawab, menonton bersama pada metode langsung, serta penugasan untuk metode tidak langsung. Menurut Bu Ummu metode ini memiliki manfaat untuk menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“...tentu bermanfaat mba, dengan metode diskusi dan tanya jawab kita bisa melatih mereka untuk percaya diri. Karena banyak kan dari mereka yang kurang memiliki rasa percaya diri. Untuk bimbingan dengan menonton bersama biasanya saya seling-seling dengan mendengarkan musik, jadi nanti saya suruh anak-anak menuliskan musik favoritnya, lalu saya putar bergantian. Nah hal itu bisa melatih anak-anak untuk saling menghargai. Nanti di akhir selalu saya berikan motivasi-motivasi supaya mereka bisa terus lebih baik dan bisa mempertahankan sikap baik yang sudah dimiliki” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Meskipun penerima manfaat sudah mulai dapat menghargai dirinya sendiri, tetapi bimbingan dengan metode tersebut tetap dijalankan. Penerima manfaat pun mengakui bahwa metode-metode tersebut bermanfaat dalam kehidupannya. Berbeda dengan Bu Ummu, jika Bu Nurul lebih sering menggunakan

metode bimbingan langsung secara individu kepada penerima manfaat, tetapi sesekali juga menggunakan metode berkelompok.

Berikut pernyataan Bu Nurul:

“Kalau saya lebih sering melakukan bimbingan dengan metode langsung secara individu mba, biasanya dilakukan saat anak memiliki masalah secara individu ataupun hal lain yang ingin diselesaikan atau diskusikan dengan pembimbingnya. Dari situ nanti bisa sekalian melatih anak-anak untuk menyampaikan keinginannya, pendapatnya. Saya jarang banget melakukan bimbingan kelompok di asrama, paling kalau ada masalah yang sifatnya bersama, nanti baru saya lakukan bimbingan kelompok di asrama dan awal tahun biasanya saya lakukan bimbingan di asrama untuk membahas aturan panti, harapanya dengan saya memberi materi tersebut anak-anak dapat mematuhi aturan yang berlaku dengan baik” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dengan metode langsung juga dapat dilakukan dengan bimbingan individu. Metode-metode yang dilakukan dapat menumbuhkan *self esteem* pada penerima manfaat. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode Langsung

1) Bimbingan kelompok

Metode bimbingan kelompok dilakukan dengan mendiskusikan topik yang telah disepakati. Seperti pada topik pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan. Melalui topik tersebut, pembimbing melakukan bimbingan dengan cara berdiskusi dengan penerima manfaat di tiap asrama. Metode diskusi ini mendukung indikator *power*, *significance*, dan *competence* yang karena dapat melatih penerima manfaat untuk mengembangkan rasa percaya diri serta melatih untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, dengan menggunakan metode ini juga penerima manfaat dapat saling mendukung serta

menghargai teman-temannya, seperti saat menyampaikan pendapat.

2) Bimbingan individu

Metode bimbingan individu ini biasanya dilakukan dengan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi penerima manfaat. Dengan menggunakan metode ini penerima manfaat dapat belajar menyampaikan pendapat serta keinginannya. Melalui diskusi dengan pembimbing, penerima manfaat juga dapat berlatih untuk mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Metode ini mendukung indikator *competence* dalam *self esteem* karena dengan menggunakan metode ini penerima manfaat dapat berlatih berpendapat dan mengambil keputusan untuk dirinya.

3) Tanya jawab

Metode tanya jawab ini biasanya dilakukan bersama dengan bimbingan kelompok. Metode diskusi ini mendukung indikator *power*, *significance*, dan *competence* karena melalui metode ini, penerima manfaat dapat mengembangkan sikap percaya diri dengan berpartisipasi dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Penerima manfaat juga dapat belajar untuk menyampaikan pendapatnya di depan teman-teman serta belajar saling menghargai.

4) Menonton bersama

Metode menonton bersama ini biasanya dilakukan dengan selingan mendengarkan musik yang penerima manfaat suka. Metode ini mendukung indikator *significance* dalam *self esteem* karena metode

ini dapat membentuk rasa saling menghargai serta mendukung antar penerima manfaat.

b) Metode Tidak Langsung

1) Penugasan

Metode penugasan ini merupakan metode bimbingan tidak langsung. Penugasan ini dilakukan pembimbing mengirim video/film di grup *whatsapp* lalu penerima manfaat diminta untuk memberikan *feedback* berupa tanggapan/pelajaran yang didapat dari video/film tersebut. Metode tersebut mendukung indikator *competence* dalam *self esteem* karena dapat melatih penerima manfaat untuk menyampaikan tanggapannya terhadap video/film yang telah dilihat.

Pemberian topik dan penerapan metode dalam bimbingan mental tersebut bermanfaat dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan V dan R selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“...kegiatan bimbingannya juga asik dan menarik mba, kaya pas itu nonton film doremi, itu mengajarkan tentang persahabatan, pas suruh nulis musik favoritnya apa, nanti sama pembimbingnya kita diputerin musik-musik itu. Nah dari situ kan kita belajar supaya bisa menghargai dan memahami perbedaan selera musik dari temen-temen kita.” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

“Bermanfaat mba, dari mengikuti bimbingan aku jadi lebih teratur kehidupannya, jadi lebih ngerti aturan sih. Banyak yang didapat dari bimbingan, salah satunya ya bisa melatih aku dari yang gak berani menyampaikan pendapat jadi mulai berani” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa bimbingan mental dinilai bermanfaat karena dengan mengikuti bimbingan mental dapat menumbuhkan rasa menghargai diri sendiri pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang.

Guna mempermudah gambaran dari proses menumbuhkan *self esteem* melalui bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar

Unsur	Proses menumbuhkan <i>self esteem</i>	Aspek
Topik	Melalui topik penerimaan diri, dijelaskan oleh pembimbing mengenai cara supaya penerima manfaat percaya diri sehingga dapat menerima bahwa dirinya tinggal di panti dan tidak merasa minder lagi.	<i>Power</i> Kemampuan individu untuk mengubah dirinya sehingga mendapat pengakuan dari orang lain.
	Melalui topik pengembangan diri, dijelaskan oleh pembimbing mengenai bagaimana cara membangun hubungan sosial dan perencanaan masa depan sehingga nantinya mereka merasa memiliki dukungan dari lingkungannya. Melalui topik pengelolaan emosi, dijelaskan oleh pembimbing mengenai cara mengenali emosi yang dirasakan serta dapat menunjukkan ekspresi emosinya dengan positif sehingga nantinya mereka dapat peduli dengan dirinya sendiri.	<i>Competence</i> Kemampuan individu untuk berpendapat atau mengambil keputusan <i>Power</i> Kemampuan individu untuk mengubah dirinya sehingga mendapat pengakuan dari orang lain. <i>Significance</i> Penerimaan diri individu karena memperoleh dukungan dari orang lain.
	Melalui topik kedisiplinan, dijelaskan oleh pembimbing mengenai <i>activity daily living</i> dan aturan-aturan yang berlaku. Dari topik ini diharapkan penerima manfaat dapat mematuhi ketentuan yang terdapat di panti dengan baik	<i>Power</i> Kemampuan individu untuk mengubah dirinya sehingga mendapat pengakuan dari orang lain. <i>Virtue</i> Sikap individu yang taat kepada aturan
Metode	Melalui metode tidak langsung: penugasan, melatih penerima manfaat menyampaikan tanggapannya.	<i>Competence</i> Kemampuan individu untuk berpendapat atau mengambil keputusan
	Melalui metode langsung: bimbingan individu, melatih penerima manfaat untuk berani menyampaikan keinginannya serta mengambil keputusan untuk dirinya.	
	Melalui metode langsung: menonton bersama,	<i>Significance</i>

dapat membentuk rasa saling menghargai serta mendukung antar penerima manfaat	Penerimaan diri individu karena memperoleh dukungan dari orang lain
Melalui metode langsung: bimbingan kelompok, dapat mengembangkan rasa percaya diri, melatih untuk menyampaikan pendapat, serta saling mendukung serta menghargai teman-temannya. Melalui metode langsung: tanya jawab, dapat mengembangkan sikap percaya diri dengan berpartisipasi dalam bertanya atau menjawab pertanyaan serta belajar untuk menyampaikan pendapat.	<p><i>Power</i> Kemampuan individu untuk mengubah dirinya sehingga mendapat pengakuan dari orang lain.</p> <p><i>Significance</i> Penerimaan diri individu karena memperoleh dukungan dari orang lain.</p> <p><i>Competence</i> Kemampuan individu untuk berpendapat atau mengambil keputusan.</p>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan mental mampu menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar dilihat pemberian topik dan pelaksanaan metode dalam bimbingan mental. Topik bimbingan mental yang menumbuhkan *self esteem* adalah pengembangan diri yang dapat mengembangkan kemampuan penerima manfaat menjadi lebih percaya diri (*power*), berlatih menyampaikan pendapat (*competence*), serta merasakan adanya dukungan (*significance*). Topik penerimaan diri yang dapat menumbuhkan rasa penerimaan diri karena adanya dukungan dari orang lain (*significance*). Topik pengelolaan emosi yang dapat mengubah perilaku penerima manfaat menjadi lebih baik sehingga lebih mudah diterima oleh orang lain (*significance*). Topik kedisiplinan yang dapat membentuk penerima manfaat menjadi pribadi yang lebih baik sehingga mampu mematuhi aturan yang berlaku di panti (*virtue*).

Metode yang diterapkan dalam penyampaian topik dapat menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat meliputi metode

langsung terdiri dari bimbingan kelompok dan tanya jawab yang dapat melatih penerima manfaat untuk mengembangkan rasa percaya diri (*power*), melatih untuk menyampaikan pendapat (*competence*), serta saling mendukung dan menghargai antar sesama (*significance*); diskusi individu yang dapat melatih penerima manfaat untuk berpendapat dan mengambil keputusan (*competence*); dan menonton bersama yang dapat membentuk rasa saling menghargai serta mendukung antar penerima manfaat (*significance*). Serta menggunakan metode tidak langsung melalui penugasan yang melatih penerima manfaat untuk menyampaikan tanggapannya (*competence*).

c. Kondisi *Self Esteem* pada Anak Terlantar Setelah Mengikuti Bimbingan Mental

Kondisi penerima manfaat yang merupakan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang setelah mengikuti bimbingan mental, serta diberikan berbagai materi mengenai *daily living*, adaptasi, kedisiplinan, motivasi, membangun hubungan sosial, *positive vibes*, kepercayaan diri, perencanaan masa depan, serta materi lain yang disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat saat melakukan bimbingan oleh pembimbing atau pekerja sosial menurutnya menjadi lebih baik serta lebih dapat menghargai dirinya sendiri. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Nurul selaku pembimbing sekaligus pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang sebagai berikut:

“...kalau menurut pandangan saya, setelah anak-anak mengikuti bimbingan mental itu mereka memiliki kondisi yang lebih baik. Mereka lebih dapat mengontrol, mengatur dirinya sendiri mba. Tetapi perubahan itu butuh waktu dan kadang terlihat kadang juga gak. Kalau kita gak ngamatin betul-betul pasti gak kelihatan, tergantung bagaimana kebutuhan anaknya, tergantung bagaimana dukungan dari keluarga, keluarga kooperatif atau gak itu mempengaruhi, jadi faktor keberhasilannya ya banyak. Tapi ada yang

kelihatan gak? ya pasti ada. Kalau perubahan perilaku menurut saya selama anak-anak masih bisa mengikuti peraturan di sini, di sekolah itu saya masih menganggap itu suatu perubahan, mereka bisa menyesuaikan diri di panti itu juga suatu perubahan karena sebelumnya mereka dari lingkungan yang berbeda-beda. Ada juga anak-anak yang tadinya pendiem, belum berani ngomong, gak terlau aktif terus sekarang mulai aktif, kalau ada event dia mulai berani tampil, jadi MC, jadi panitia, itu menurut saya juga progress yang luar biasa. Jadi mereka bisa menyesuaikan di sini itu ya sudah suatu perubahan. Seperti ada ana asuh saya yang setelah ikut bimbingan dia tobat, tidak berani mengulangi perilaku yang melanggar aturan lagi” (Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kondisi *self esteem* penerima manfaat setelah mereka mengikuti bimbingan mental menjadi lebih baik dalam menaati aturan. Adapun Bu Ummu juga menyampaikan hal yang serupa sebagai berikut:

“...setelah mengikuti bimbingan, pasti ada perubahan sih mba. Tetapi hal itu tidak serta merta terjadi saat itu. Jadi ada terget minimal yaitu perubahan pengetahuan. Dalam bimbingan kan kita memberikan pengetahuan-pengetahuan yang harus dimiliki penerima manfaat. Kemudian dengan adanya perubahan pengetahuan pada anak tersebut, kita berharap supaya ana bisa *aware* terhadap dirinya. Seperti contohnya ada anak yang tadinya tidak percaya diri, kita sampaikan bimbingan mengenai kepercayaan diri, mengapa harus percaya diri, dari bimbingan itu kita berharap ada perubahan pengetahuan pada anak yang membuat anak lebih *aware* ke dirinya, setelah itu diikuti perubahan perilaku pada anak yang mana ia lebih bisa bersikap percaya diri” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi *self esteem* penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan mental tentunya menjadi lebih baik. Akan tetapi kondisi tersebut tidak langsung terlihat, butuh waktu untuk pembimbing mengamati hal tersebut. Perubahan kondisi tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu adanya dukungan dari orang lain. Maka dari itu pembimbing berharap seandainya penerima manfaat dapat memahami materi yang

disampaikan dalam bimbingan dengan baik, supaya mereka lebih perhatian kepada diri sendiri sehingga nantinya muncul rasa menghargai diri yang akan berdampak ke perubahan perilaku.

Peneliti akan menguraikan empat indikator *self esteem* menurut Coopersmith. Berikut kondisi *self esteem* pada anak terlantar setelah mengikuti bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang :

1) *Power* (Kekuatan)

Power atau kekuatan yang dimiliki penerima manfaat (anak terlantar) disini peneliti artikan sebagai kemampuan seseorang mengatur atau meyakini orang lain atas tingkah lakunya. Hal tersebut dapat dimiliki tergantung bagaimana orang lain menghargai seseorang. Kekuatan ini sangat penting dimiliki penerima manfaat, dengan memiliki kekuatan yang baik maka akan terbentuk rasa menghargai diri sendiri yang tinggi karena hal tersebut memberikan penerima manfaat kontrol serta pengaruh atas dirinya sendiri.

Penerima manfaat yang belum memiliki kekuatan akan sulit mengambil tindakan atas dirinya. Setelah mengikuti bimbingan mental, penerima manfaat terlihat lebih memiliki kekuatan yang baik sehingga ia mulai dapat mengontrol dirinya sendiri dengan penuh percaya diri. Seperti yang disampaikan S dalam wawancara sebagai berikut:

“ Setelah mengikuti bimbingan, aku jadi lebih PD sih mba. Kalau dulu aku diejek anak panti itu aku Cuma bisa diem, karena aku malu gitu, sekarang aku mulai bisa bodoamat sama ejekan itu. Bukan aku diem aja sih, tapi aku lebih bisa yakinin mereka kalo aku tuh gak kaya yang mereka pikir, mungkin mereka mikir aku kasian atau gimana, tapi aku buktiin kalo aku tuh gak kaya gitu, aku bisa lebih beruntung dari mereka gitu” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Ungkapan dari S tersebut menunjukkan adanya rasa percaya diri yang baik setelah ia mengikuti bimbingan sehingga ia dapat

mengontrol tingkah lakunya serta meyakinkan orang lain atas hal tersebut. Adapun hal senada juga diungkapkan oleh V dalam wawancara sebagai berikut:

“...an di bimbingan kita diajarkan biar kita bisa percaya diri ya melalui materi-materi saat bimbingan, lalu aku coba implementasikan di kehidupan sehari-hari. Pembimbing selalu bilang kita harus bisa percaya diri, ga boleh minder karena kita anak panti, karena kita di panti bahkan mendapatkan apa yang temen-temen lain ga dapat. Nah dari pemahamn itu pelan-pelan aku coba implementasiin, hasil dari implementasi itu aku jad bisa lebih PD buat temenan aku, aku bisa yakinin orang lain kalo aku ga sekasian itu di sekolah” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

Informasi yang didapat dari pernyataan di atas yaitu bahwa V setelah mengikuti mental menjadi dapat berteman dengan teman-teman di sekolahnya. ia juga menjad lebih terbuka sehingga dapat meyakikan teman-temannya atas tingkah lakunya. Adapun menurut R setelah mengikuti bimbingan mental ia mengau bahwa sudah mulai percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak sebagai berikut:

“...udah mulai percaya diri sih mba buat ngomong di depan temen-temen gitu. Aku kan awalnya tertutup banget ya kak, setelah mengikuti bimbingan mulai bisa percaya diri dan aku juga ikut jadi pengurus organisasi di sekolah” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Adapun I yang memang sudah memiliki kekuatan yang baik, ia percaya dengan dirinya sendiri sehingga dapat meyakinkan orang lain. Tetapi terkadang ia merasa kurang percaya diri apabila teman-temannya sedikit mengejeknya. Saat wawancara ia mengatakan sebagai berikut:

“...ya lama-lama aku bisa terima sih kak, PD aja kalo temen-temen bilang anak panti. Toh pas bimbingan juga udah diajarin gimana biar kita ga minder, jadi aku coba terapin aja” (Wawancara dengan I, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan setelah penerima manfaat mengikuti bimbingan mental, aspek kekuatan yang mereka miliki menjad lebih baik.

Mereka mulai merasa percaya diri dan dapat meyakinkan orang lain atas perilakunya. Dengan adanya rasa percaya diri tersebut, penerima manfaat lebih bisa menghargai dirinya sendiri.

2) *Significance* (Keberatian)

Significance atau keberatian disini diartikan sebagai keyakinan penerima manfaat akan nilai dirinya. Keyakinan tersebut diperoleh atas ekspresi, dukungan, atau perhatian dari orang lain. Rasa yakin terhadap nilai diri tersebut penting untuk dimiliki, karena dengan memiliki keyakinan tersebut kita akan lebih bisa percaya diri sehingga akan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Setelah mengikuti bimbingan mental, penerima manfaat merasa bahwa mereka lebih yakin atas nilai atau kelebihan yang ada pada dirinya. Mereka juga merasa bangga dengan dirinya sendiri. seperti yang disampaikan S, V, R, dan I sebagai berikut:

“Hal yang bikin aku bangga tentunya bisa bertahan sampe sejauh ini si mba. Apalagi dulu aku anaknya manja banget ya, sekarang jadi bisa mandiri sejak tinggal di panti. Jadi aku harus bisa buktikan kalau aku bisa berhasil walaupun ga bareng orang tua di rumah dan aku dapet banyak pelajaran di sini. Setelah mengikuti bimbingan mental aku juga ngerasa kalo disini ita saling mendukung mba, gak ada senioritas lagi” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

“...di awal tahun pertama emang ya mba aku belu bisa yakin sama diri, jadi aku tertutup. Tapi tahun berikutnya aku mulai bisa yakin sama kemampuan aku. Aku juga mulai ikut organisasi di panti, dan alhamdulillah juga jadi wakil ketua. Dari situ aku lebih yakin kalo aku tuh bisa, aku punya kelebihan, tinggal gimana aja aku mau memanfaatkannya. Aku juga bangga sama diri sendiri karena bisa bertahan sejauh ini si, apalagi jauh dari orang tua juga” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

“Hal yang bikin aku bangga sama diri sendiri karena aku udah mau mulai belajar terbuka, belajar ngomong di depan temen-temen, dan belajar menyampaikan pendapatku sih kak. Karena dulu aku malu kalo gitu dan searang sedikit-sedikit berani jadi aku bangga juga sama diriku karena mau belajar, kayak oh ternyata aku bisa,

temen-temen juga mendukung, gak mengucilkan gitu kalo aku lagi berpendapat, jadi aku lebih senang aja jadi ngerasa didukung” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

“Aku bangga sama diri sendiri karena aku bisa mandiri dari dulu kak, bisa kerja keras dan ga ngelakuin hal yang menyimpang. Sekarang di usia segini kan lagi banyak-banyaknya remaja yang pergaulannya menyimpang ya, saya bangga sama diri sendiri ga terbawa ke pergaulan itu kak. Jadi aturan-aturan yang ada di panti itu ya bisa untuk ngerem kita dari perbuatan-perbuatan menyimpang gitu kak” (Wawancara dengan I, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti bimbingan metal, penerima manfaat merasa lebih berarti, ia dapat mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya serta ia menyadari bahwa di panti ia mendapat dukungan dan saling mendukung. Mereka menyadari hal yang membuat bangga pada dirinya sendiri sehingga mereka juga mau mengembangkan kelebihan yang dimilikinya.

3) *Virtue* (Kebajikan)

Virtue atau kebajikan diartikan sebagai ketaatan akan aturan yang ada, baik aturan umum maupun aturan dalam agama. Seseorang yang menaati aturan maka ia akan memiliki rasa berharga serta bangga pada diri sendiri, begitu juga sebaliknya. Taat pada aturan yang ada merupakan hal yang penting. Penerima manfaat tentunya wajib menaati peraturan yang ada, baik di panti atau di sekolahnya.

Setelah mengikuti bimbingan mental, penerima manfaat lebih dapat mematuhi peraturan yang ada. Seperti yang disampaikan I dalam wawancara sebagai berikut:

“...kalo sekarang udah gak lagi-lagi mba. Dulu itu kan sering ngelanggar ya, kabur, pulang ke rumah. Itu pas awal sih, karena gak betah di sini. Kalo sekarang udah gak gitu lagi, karena udah paham aturan di sini. bimbingan itu kan juga kita djelasin aturan dan sanksinya, jadi ya udah aku udah gak mengulangi lagi. Setelah itu aku merasa bangga juga sama diri sendiri

karena bisa mamatuhi aturan itu” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa R setelah mengikuti bimbingan mental sudah mulai berubah, tidak lagi melanggar aturan yang ada. Ia mulai mengerti aturan di panti, selain itu ia juga menjadi merasa bangga terhadap dirinya karena bisa patuh terhadap aturan. Sedangkan S, V, dan I mereka memang bukan penerima manfaat yang pernah dengan sengaja melanggar aturan yang berlaku di panti.

4) *Competence* (Kemampuan)

Competence atau kemampuan diartikan sebagai hal yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuannya. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari penerima manfaat dapat memecahkan masalah atau mengutarakan pendapatnya dengan baik. Kemampuan tersebut sangat penting untuk dimiliki penerima manfaat sehingga nantinya mereka dapat meetukan bagaimana perencanaan masa depannya setelah mereka purna bina dari Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang.

Setelah mengikuti bimbingan mental, terlihat bahwa penerima manfaat mulai berani untuk membuka dirinya, memecahkan masalah, serta mulai bisa mengutarakan pendapat. Seperti yang disampaikan V dalam wawancara sebagai berikut:

“...setelah mengikuti bimbingan mental kan aku jadi lebih percaya diri ya mba, lebih terbuka juga, nah dari situ aku mulai berani berpendapat mba. Aku udah mulai bergaul tuh sama temen-temen. Terlebih kan aku jadi wakil ketua di agrida ya, itu kan menuntut aku supaya bisa memecahkan masalah dan berpendapat” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

Adapun R juga menyampaikan sebagai berikut:

“...sejak itu bimbingan itu aku mulai berani berpendapat kak, ya dkit-dkit sih, kadang aku titipin temen juga karena aku takut ga didengerin, Tapi kaya yang aku cerita tadi, temen-temen ternyata ngedukung, ngehargai

apa yang aku sampaiin, jad aku mulai belajar dari situ” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan mental memiliki dapat membentuk kemampuan penerima manfaat untuk memecahkan masalah dan mengutarakan pendapatnya. V dan S pada awalnya sama-sama belum berani berpendapat, namun setelah mengikuti bimbingan, mereka mulai belajar berpendapat di depan orang lain.

Berbeda dengan V dan R, jika S dan I merupakan penerima manfaat yang sudah bisa berpendapat. S menyampaikan bahwa:

“...pas mba-mba yang senioritas udah purna bina, aku mulai berani berpendapat lagi sih mba, karena sebenarnya kita tuh saling dukung, tapi takut aja kalo tiba-tiba disidang karena dianggapnya salah sama mba-mba. Kita disini juga diajarkan materi saling menghargai sesama penerima manfaat gitu.” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setelah mengikuti bimbingan mental, dan penerima manfaat lebih dapat memanfaatkan kemampuan dirinya dengan baik. Mereka mulai berani berpendapat. Terlebih dari bimbingan mental juga disampaikan materi mengenai saling menghargai yang menjadikan mereka lebih mendukung satu sama lain.

Guna mempermudah gambaran kondisi *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Kondisi *Self Esteem* pada Anak Terlantar Setelah Mengikuti Bimbingan Mental

Indikator	Subjek	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Power	S	Belum memiliki rasa percaya diri serta merasa malu dengan teman-temannya.	Sudah terlihat rasa percaya diri dan bisa meyakinkan orang lain.	Indikator <i>power</i> meningkat
	V	Kurang percaya diri karena ejekan	Sudah mulai percaya diri dan berani	Indikator <i>power</i>

		teman-temannya.	berteman di sekolah	meningkat
	R	Tidak bisa meyakinkan orang lain dan tidak mencoba karena takut.	Sudah mulai percaya diri dan berani berbicara di depan teman-temannya.	Indikator <i>power</i> meningkat
	I	Sudah memiliki rasa percaya diri.	Lebih dapat menerima dirinya supaya tidak minder.	Indikator <i>power</i> bagus dan meningkat
Significance	S	Belum yakin dengan diri sendiri. Merasa tidak ada dukungan di panti.	Merasa mendapat dukungan dan bangga seiring berjalannya waktu.	Indikator <i>significance</i> meningkat
	V	Belum berani menunjukkan nilai diri karena suatu hal	Mulai bisa yakin dengan kelebihan diri dan berani mengembangkannya.	Indikator <i>significance</i> meningkat
	R	Belum merasa yakin dengan diri sendiri dan takut tidak diperhatikan	Merasa mendapat dukungan dari teman-teman sehingga mulai berani menunjukkan nilai positif dirinya.	Indikator <i>significance</i> meningkat
	I	Sudah yakin dengan diri sendiri sehingga dapat menunjukkan kelebihan dirinya.	Merasa bangga dengan diri sendiri karena bisa berperilaku dan bergaul dengan baik.	Indikator <i>significance</i> bagus dan meningkat
Virtue	S	Sudah memiliki nilai kebajikan dalam kesehariannya.	Bisa mematuhi aturan di panti dengan baik dari awal.	Indikator <i>virtue</i> sudah bagus
	V	Sudah memiliki nilai kebajikan dalam kesehariannya.	Bisa mematuhi aturan di panti dengan baik dari awal.	Indikator <i>virtue</i> sudah bagus
	R	Belum memiliki nilai kebajikan karena sering melanggar aturan di panti.	Sudah mulai menaati aturan yang berlaku.	Indikator <i>virtue</i> sudah mulai muncul
	I	Sudah memiliki nilai kebajikan dalam kesehariannya.	Bisa mematuhi aturan di panti dengan baik dari awal.	Indikator <i>virtue</i> sudah bagus

Competence	S	Malu jika mengutarakan pendapat karena takut disalahkan	Sudah berani berpendapat karena hal yang ditakutinya sudah tidak ada.	Indikator <i>competence</i> sudah bagus
	V	Malu berpendapat karena kurang percaya diri	Mulai berani berpendapat dan lebih terbuka ke teman-teman.	Indikator <i>competence</i> sudah bagus
	R	Malu dan belum berani pberpendapat karena takut tidak didengarkan	Mulai berani berpendapat karena mendapat dukungan.	Indikator <i>competence</i> sudah bagus
	I	Sudah berani berpendapat dengan baik	Lebih berani berpendapat dan terbuka ke orang lain.	Indikator <i>competence</i> sudah bagus dan meningkat

Maka dari itu mengenai kondisi *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang setelah mengikuti bimbingan mental jika dilihat dari indikator *power* dari ke empat, tiga penerima manfaat mulai memiliki rasa percaya diri, sedangkan I sudah memiliki kekuatan untuk meyakinkan orang lain sedari awal di panti. Selanjutnya yaitu pada indikator *significance* dari ke empat penerima manfaat, tiga diantaranya yaitu S, V, dan R sudah mulai merasa mendapat dukungan dari orang lain sehingga mereka merasa berarti, sedangkan I sudah memiliki rasa keberanian karena ia percaya diri sehingga merasa mendapat dukungan dari orang lain. Indikator ketiga yaitu *virtue*, tiga dari empat penerima manfaat yaitu S, V, dan I dirasa sudah memiliki nilai kebajikan karena ia tidak pernah dengan sengaja melanggar peraturan, sedangkan I sudah mulai memiliki nilai kebajikan dilihat dari ia sudah tidak pernah melanggar aturan yang berlaku. Indikator ke empat yaitu *competence*, R dan V sudah mulai memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya, S memiliki kemampuan dan mulai berani mengutarakan pendapatnya lagi setelah terselesaikan beberapa hal, sedangkan I sudah memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan penerima manfaat dan pembimbing sekaligus pekerja sosial. Peneliti melakukan wawancara kepada dua pembimbing sekaligus pekerja sosial dan empat anak terlantar penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Peneliti memilih empat anak tersebut sebagai informan karena sesuai dengan kriteria dalam subjek penelitian ini, yaitu berusia 15-18 tahun dan mengikuti bimbingan mental dan terdapat perubahan setelah mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masalah yang dihadapi penerima manfaat hampir sama, yaitu masalah ketidakpercayaan diri, ketidakmampuan menyampaikan pendapat, dan tidak merasakan adanya dukungan sosial. Hal tersebut dialami penerima manfaat terutama di sekolah karena tidak jarang mereka mendapat ejekan dari teman-teman sekolahnya. Keadaan yang mereka alami serta bertempat tinggal di panti menjadikan mereka tidak memiliki rasa percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya sehingga mereka tidak merasakan adanya dukungan sosial di lingkungannya.

Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang memberikan layanan kegiatan bimbingan mental yang bertujuan untuk membentuk karakter penerima manfaat supaya mereka memiliki perilaku yang baik serta terarah. Bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti

Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang dapat menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat yang merupakan anak terlantar. Hal tersebut dikarenakan dalam bimbingan mental yang dilaksanakan terdapat muatan materi serta metode yang digunakan dapat membantu anak terlantar dalam menumbuhkan *self esteem*nya.

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

a. Analisis Latar Belakang Bimbingan Mental

Bimbingan merupakan kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang individu atau beberapa individu agar mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri serta mandiri dengan memanfaatkan kemampuan dan mengembangkannya (Prayitno, 2004). Sedangkan Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, bimbingan mental merupakan sebagian dari bentuk kegiatan rehabilitasi sosial. Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang merupakan anak terlantar di lingkup Provinsi Jawa Tengah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (6) menjelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial” (M. H. dan H. A. M. R. Indonesia, 2014). Karena tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, maka mereka perlu mendapatkan rehabilitasi sosial.

Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang sudah pasti memiliki latar belakang yang berbeda. Hal tersebut menjadikan permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat menjadi berbeda-beda juga. Maka dari itu sebelum dilaksanakan bimbingan mental, perlu adanya asesmen oleh pembimbing atau pekerja sosial di panti guna mengetahui kebutuhan penerima manfaat. Bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang dilaksanakan setiap

satu minggu sekali dengan waktu yang disepakati oleh pembimbing dan penerima manfaat. Bimbingan mental ini bersifat wajib bagi seluruh penerima manfaat.

b. Analisis Tujuan Bimbingan Mental

Bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan, selain untuk mengurangi angka anak terlantar di Provinsi Jawa Tengah, bimbingan mental juga bertujuan untuk membentuk karakter penerima manfaat. Sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno bahwa tujuan bimbingan yaitu membimbing individu menjadi pribadi yang bermanfaat dalam kehidupannya, memiliki wawasan yang luas, beradaptasi dengan lingkungannya, serta memanfaatkan keterampilannya baik untuk dirinya atau lingkungannya (Prayitno, 2004, p. 114). Teori tersebut sejalan dengan tujuan dilaksanakannya bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yang disampaikan oleh Bu Ummu bahwa:

“...dilaksanakannya bimbingan mental di panti salah satunya untuk membentuk karakter penerima manfaat..”(Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan R selaku penerima manfaat bahwasanya tujuan dilaksanakannya bimbingan mental yaitu:

“... salah satunya untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi bagi penerima manfaat disini mba, sehingga kita punya perilaku yang baik, gak hidup asal-asalan” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Penerima manfaat yang merupakan anak terlantar dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda tentunya memiliki masalah yang membuat mereka sulit menghargai dirinya serta tidak memiliki ruang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan bimbingan mental ini juga mengacu dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang

Standar Nasional Rehabilitasi Sosial dalam Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa "Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat" (Sosial, 2019). Maka dari itu pelaksanaan bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang sangat disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang telah berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Implementasi penerima manfaat dari materi yang telah diberikan juga terlihat dari perilaku penerima manfaat dalam kesehariannya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan mental yang ditemukan di lapangan pada saat wawancara dan observasi selaras dengan apa yang ada pada teori. Tujuan bimbingan mental yaitu untuk membantu serta memotivasi penerima manfaat supaya dapat menghargai dirinya sendiri, sehingga dapat timbul rasa percaya diri yang dapat membentuk karakter serta mengembangkan potensi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang.

c. Analisis Fungsi Bimbingan Mental

Bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang memiliki fungsi yang penting dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar. Fungsi utamanya yaitu memfasilitasi penerima manfaat supaya mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dirinya sehingga nantinya dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan yang dimiliki.

Pada dasarnya fungsi bimbingan mental sama dengan fungsi bimbingan secara umum. Berdasarkan fungsi bimbingan secara umum menurut Musnamar dikategorikan menjadi empat, yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi development (Musnamar, 1992, p. 69). Fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Preventif

Bimbingan mental memiliki fungsi preventif dimana bimbingan mental berfungsi dalam meminimalisir bahkan mencegah penerima manfaat supaya tidak terbawa dalam kegiatan yang merugikan, seperti kenakalan baik di sekolah atau di manapun.

2) Fungsi kuratif

Bahwa bimbingan mental berfungsi untuk membantu penerima manfaat menjaga kondisi mentalnya dengan membantunya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi penerima manfaat dalam proses pertumbuhan *self esteem*nya, seperti kurangnya percaya diri dan tidak merasakan dukungan sosial.

3) Fungsi Preservatif

Bimbingan mental berfungsi dalam menjaga atau mempertahankan kondisi serta perilaku positif yang dimiliki penerima manfaat.

4) Fungsi Development

Bimbingan mental berfungsi dalam mengembangkan diri penerima manfaat supaya mereka dapat mengembangkan potensinya. Pengembangan diri penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang didukung dengan adanya organisasi Agrida dan Forkesda di dalam panti serta ekstrakurikuler keterampilan berupa band, tari, dan hadroh.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu fungsi preventif untuk pencegahan terhadap perilaku kenakalan, fungsi kuratif untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh penerima manfaat, fungsi preservatif untuk mempertahankan kondisi serta perilaku positif yang dimiliki penerima manfaat, dan fungsi development untuk membantu penerima manfaat supaya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan pendukung. Fungsi-fungsi tersebut sudah berjalan baik dalam bimbingan mental yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang dan sesuai dengan teori yang telah disajikan.

d. Analisis Topik Bimbingan Mental

Topik dalam bimbingan mental mengacu pada topik bimbingan secara umum, yaitu terdapat topik bebas atau topik yang ditentukan anggota dan topik dan topik tugas atau topik yang telah ditentukan pembimbing (Nurlaila, 2018). Topik bimbingan mental tersebut disesuaikan dengan tujuan bimbingan mental sendiri yaitu membentuk karakter penerima manfaat. Pembentukan karakter di sini diartikan sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang baik. Topik-topik yang diberikan dalam bimbingan mental berkaitan dengan keseharian penerima manfaat, diantaranya yaitu tentang pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan. Topik-topik tersebut diuraikan menjadi berbagai macam materi yang nantinya disampaikan dalam proses bimbingan.

1) Topik pengembangan diri

Topik pengembangan diri sangat penting bagi anak karena dengan topik ini mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Prasiska & Dkk, 2021). Memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain merupakan hal yang penting, karena

dengan memiliki hubungan sosial dapat membuat kita memiliki dukungan dari lingkungan serta membuat individu semakin berkembang. Selain membangun hubungan sosial, memiliki perencanaan masa depan yang tepat juga menjadi hal yang harus dimiliki setiap orang. Dengan memiliki perencanaan masa depan, kehidupan yang dijalani akan lebih terarah. Memiliki perencanaan masa depan juga membuat penerima manfaat akan memiliki motivasi serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

2) Topik Penerimaan Diri

“...Saya sering memberikan bimbingan ke asrama saya terkait penerimaan diri, saya berikan materi bagaimana supaya anak-anak bisa percaya diri dalam bergaul, terutama di sekolah ya mba....” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan Bu Ummu selaku pembimbing dan pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, dapat diketahui bahwa pada topik penerimaan diri dijelaskan bagaimana cara menumbuhkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting. Terlebih pada usia anak hingga remaja, kepercayaan diri penting dimiliki sejak dini supaya memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Ritonga & Veronica, 2023). Selain memudahkan dalam bersosialisasi, memiliki kepercayaan diri yang baik maka akan dapat menjaga kesehatan mental.

Topik penerimaan diri yang menjelaskan tentang kepercayaan diri ini menjadi topik wajib yang diberikan karena hal tersebut merupakan permasalahan yang hampir dialami semua penerima manfaat. Dengan memberikan topik kepercayaan diri dalam bimbingan mental, pembimbing berharap supaya penerima manfaat dapat memiliki sikap percaya diri, baik di panti maupun di sekolah. Apabila penerima manfaat

sudah memiliki kepercayaan diri, maka mereka dapat dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

3) Topik Pengelolaan Emosi

“...pengelolaan emosi juga saya sampaikan, supaya anak-anak dapat *handle* dirinya dengan baik, dapat menunjukkan emosi-emosi yang mereka rasakan...”
(Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan Bu Ummu selaku pembimbing dan pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, dapat disimpulkan bahwa dalam topik pengelolaan emosi ini disampaikan mengenai cara mengenali emosi yang sedang dirasakan penerima manfaat. Pengelolaan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosionalnya dengan menjaga keselarasan emosi dan bagaimana cara mengungkapkannya melalui pengendalian diri (Setyawan & Simbolon, 2018).

Pengelolaan emosi ini penting dimiliki oleh setiap orang supaya mereka tidak menyembunyikan apa yang dirasakan. Penerima manfaat perlu memiliki keterampilan mengelola emosi yang baik sehingga akan dapat membangun hubungan sosial yang baik dan dinamis (Afifah & Shalikhah, 2023). Dengan memiliki hubungan sosial yang baik maka individu akan mudah mendapatkan dukungan sosial serta dapat memahami keadaan sekitar.

4) Topik Kedisiplinan

“Kalau untuk awal tahun saya sampaikan dulu mengenai kedisiplinan, termasuk di dalamnya *activity daily living* di panti serta aturan-aturan yang harus dipatuhi...”
(Wawancara dengan Bu Nurul, 6 Desember 2024).
Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan Bu Nurul selaku pembimbing dan pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, dapat disimpulkan bahwa dalam topik kedisiplinan pembimbing menyampaikan mengenai *activity*

daily living serta aturan-aturan yang berlaku di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Sikap disiplin merupakan sikap yang penting bagi anak karena memainkan peran dalam pembentukan karakter (May et al., 2024). Dengan memiliki sikap disiplin dapat menandakan bahwa penerima manfaat benar-benar memanfaatkan keadaan dengan baik.

e. Analisis Metode Bimbingan Mental

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan suatu hal sehingga nantinya diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan mental pada dasarnya sama dengan metode bimbingan pada umumnya yang dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Menurut Atikah, metode bimbingan dapat dibagi menjadi dua, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (Atikah, 2015, p. 147). Adapun menurut Hallen, metode dielompokkan menjadi metode individu dan metode kelompok (Hallen, 2005, p. 80). Begitu pula dengan Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yang melaksanakan bimbingan mental dengan metode-metode di atas.

Peneliti menganalisis teori metode bimbingan mental dengan metode bimbingan mental yang peneliti temukan dalam wawancara dan observasi sebagai berikut:

1) Metode Langsung

Metode langsung merupakan metode bimbingan mental yang dilakukan secara langsung tanpa memerlukan perantara. Metode ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pelaksanaan bimbingan mental menggunakan metode langsung secara individu di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu dilakukan dengan bimbingan secara tatap muka antara pembimbing dengan penerima manfaat. Bimbingan individu ini biasanya dilakukan untuk diskusi

penyelesaian masalah atau hal lainnya antara penerima manfaat dengan pembimbing.

Pelaksanaan bimbingan mental menggunakan metode langsung secara kelompok di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang dilakukan dengan bimbingan kelompok, tanya jawab, dan menonton bersama. Bimbingan kelompok ini dilakukan dengan membuat forum diskusi pada tiap asrama dan didampingi oleh seorang pembimbing. Dengan metode tersebut dapat membantu penerima manfaat melatih kepercayaan dirinya dengan meyakinkan teman-temannya atas perilaku atau pendapatnya. Metode kelompok bimbingan kelompok ini juga dapat membantu penerima manfaat untuk mengembangkan ketrampilan serta membangun dinamika kelompok dan hubungan sosial secara baik dengan teman-temannya (Algifahmy, dkk. 2024)

Selanjutnya yaitu bimbingan individu, metode ini dilakukan sama halnya dengan bimbingan kelompok, hanya saja jika bimbingan individu ini dilakukan antara pembimbing dengan satu penerima manfaat saja. Melalui diskusi ini penerima manfaat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan dibantu oleh pembimbing. Salah satu tujuan bimbingan individu yaitu supaya penerima manfaat dapat mengenali dirinya sendiri, memahami diri, lingkungan, permasalahan yang dialami, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Erlina & Fitri, 2016). Dengan mengenali dirinya sendiri, maka akan memudahkan penerima manfaat untuk berkembang ke depannya.

Adapun metode langsung dengan cara tanya jawab, yaitu dilakukan bersama dengan bimbingan kelompok. Melalui metode ini, penerima manfaat dapat mengembangkan sikap percaya diri dengan berpartisipasi dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Seperti yang terdapat dalam penelitian, metode tanya jawab ini

bermanfaat dalam mengembangkan kepercayaan diri serta saling menghargai (Jamaludin et al., 2023).

Metode langsung dengan menonton film, metode ini dilakukan sekaligus sebagai hiburan dan dilakukan berselingan dengan mendengarkan musik bersama. Tujuan dari menonton bersama ini yaitu untuk mengajarkan hal-hal positif supaya penerima manfaat dapat termotivasi dan bersemangat dalam menjalani kehidupan (Daliani & Dkk, 2024). Melalui metode ini, penerima manfaat dapat belajar saling menghargai karena antara satu individu dengan individu lainnya sudah pasti memiliki selera film dan musik yang berbeda. Film yang disajikan merupakan film edukatif. Salah satu film yang pernah diputarkan yaitu film “Doremi&You”. Seperti pernyataan V selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“Kegiatan bimbingannya juga asik dan menarik mba, kaya pas itu nonton film doremi, itu mengajarkan tentang persahabatan.” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan metode bimbingan mental yang dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan perantara/media. Pelaksanaan bimbingan mental dengan metode tidak langsung di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu dengan menggunakan sistem daring/online. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Bu Ummu selaku pembimbing

“...kalau untuk metode tidak langsung yang saya terapkan menggunakan sistem daring, ...” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dengan metode tidak langsung dilaksanakan melalui daring/*online*. Pembimbing mengirimkan video/film kepada penerima manfaat melalui grup *whatsapp* lalu

menugaskan mereka untuk menuliskan amanat yang dapat diambil dari video/film tersebut berdasarkan pendapat masing-masing. Metode penugasan ini melatih penerima manfaat untuk dapat bertanggung jawab serta berani menyampaikan pendapat. Tanggung jawab merupakan sikap penting yang harus dimiliki individu, karena dengan memiliki sikap tanggung jawab maka akan memengaruhi bagaimana individu dapat diterima di lingkungannya (Ningsih & Rasyid, 2023).

f. Analisis Tahap Pelaksanaan Bimbingan Mental

Pelaksanaan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang melibatkan tiga tahapan utama dalam bimbingan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam bimbingan mental yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang diawali dengan dilakukannya asesmen pada penerima manfaat saat awal tahun tinggal di panti. Asesmen merupakan tahap mengenali permasalahan penerima manfaat serta perencanaan intervensi berdasarkan hasil penilaian masalah penerima manfaat (Falurrohim, 2024). Pada tahap perencanaan ini, pembimbing menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam bimbingan mental, seperti menentukan waktu yang tepat, tempat, serta topik yang akan disampaikan. Topik yang disampaikan ini disesuaikan dengan hasil asesmen yang telah dilakukan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana bimbingan mental dilakukan kepada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Pada tahap ini pembimbing menyampaikan topik yang sebelumnya

telah dipersiapkan. Topik yang disampaikan meliputi pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan. Topik-topik tersebut dipilih karena sebagian besar penerima manfaat memiliki permasalahan yang sama yaitu belum memiliki rasa percaya diri, sehingga mereka akan sulit menerima dan mengembangkan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, penerima manfaat mengikuti bimbingan dengan senang hati dan penuh semangat.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap yang dilakukan untuk menelaah layanan bimbingan mental yang telah diberikan. Tahap ini berguna untuk mengembangkan atau menentukan tindak lanjut layanan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Pada tahap ini pembimbing memastikan apakah topik serta metode dalam kegiatan bimbingan mental yang telah dilakukan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan penerima manfaat atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian penerima manfaat. Apabila sudah terlihat adanya dampak positif pada penerima manfaat maka akan dilanjutkan dengan topik yang lain, namun jika belum terlihat dampaknya maka bimbingan akan dilakukan dengan penyampaian topik yang masih sama.

2. Analisis Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan *Self Esteem* pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

Bimbingan mental merupakan salah satu layanan bimbingan yang sangat penting untuk diberikan kepada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang. Hal tersebut dikarenakan bimbingan mental itu sendiri merupakan bimbingan

yang bertujuan untuk menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat supaya mereka dapat membentuk karakter yang baik dan mengembangkan potensi dirinya. *Self esteem* sangat penting bagi individu karena dengan memiliki *self esteem* yang tinggi maka individu akan dapat menghargai dirinya dan dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya. Bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar dapat dilihat melalui dua unsur, yaitu topik dan metode dalam pelaksanaan bimbingan mental.

a. Topik yang Dapat Menumbuhkan *Self Esteem*

Topik yang diberikan pada pelaksanaan bimbingan mental pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang tidak memiliki pedoman yang baku. Topik tersebut disesuaikan pada kondisi penerima manfaat sehingga terdapat perbedaan topik tiap pembimbing. Meskipun tidak terdapat pedoman yang baku, namun topik yang disampaikan sama-sama DAPAT menumbuhkan *self esteem* pada penerima manfaat. Adapun topik-topik yang disampaikan pembimbing sebagai berikut:

1) Topik Pengembangan Diri

Topik pengembangan diri yang disampaikan terbagi menjadi cara membangun hubungan sosial dan perencanaan masa depan. Topik ini melatih penerima manfaat untuk memiliki keterbukaan pada lingkungannya (Brata, Asih, & Savitri, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, topik pengembangan diri ini memiliki hubungan dalam menumbuhkan *self esteem* pada penerima manfaat yang merupakan anak terlantar. Pada topik ini disampaikan mengenai hubungan sosial yang dapat membangun pengetahuan serta keterampilan individu dalam bersosialisasi di lingkungannya. Implementasi penerima manfaat terhadap materi ini terlihat pada hasil pembahasan di bab sebelumnya. Dengan dapat

mengimplementasikan topik dengan baik, penerima manfaat juga akan memiliki *self esteem* yang baik. hal tersebut dilihat dari ciri-ciri individu yang memiliki *self esteem* baik menurut Coopersmith (dalam Suhron, 2016, pp. 27–28) yaitu aktif mengekspresikan dirinya dengan baik dan percaya pada dirinya sendiri.

Selain mengenai hubungan sosial, topik mengenai perencanaan masa depan juga disampaikan dalam bimbingan mental. Apabila penerima manfaat tidak memiliki perencanaan masa depan, maka akan membuat mereka kebingungan saat purna bina dari panti (Hadianti & Krisnani, 2023). Maka dari itu, pembimbing menyampaikan pentingnya memiliki perencanaan masa depan yang jelas. Memiliki perencanaan yang jelas sangat dibutuhkan setiap individu, karena dengan memiliki hal tersebut maka hidup akan menjadi lebih terstruktur. Manfaat penyampaian topik tersebut diantaranya disampaikan oleh R selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“...kalo menurutku bermanfaat mba, aku kan seringnya bimbingan individu mba, nah disitu aku kemarin sempet bahas tentang sekolah. Kan aku pengen kuliah juga, tapi aku juga ragu ya karena ada beberapa omongan dari temen-temen, jadi aku coba cerita pas bimbingan itu”
(Wawancara dengan R, 8 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan R di atas dapat disimpulkan bahwa topik perencanaan masa depan sangat bermanfaat. Dengan memiliki perencanaan yang jelas berarti penerima manfaat dapat membuat keputusan yang tepat pada dirinya sendiri. Hal tersebut mendukung penumbuhan *self esteem* pada indikator *competence* yaitu melalui penerima manfaat dapat membuat keputusan bagi dirinya. Memiliki perencanaan masa depan dan dapat membuat keputusan juga menggambarkan bahwa penerima manfaat memiliki *self esteem* yang baik, yang dibuktikan dengan salah satu ciri-ciri *self esteem* yang baik menurut Coopersmith yaitu

mereka memiliki keyakinan pada diri sendiri (dalam Suhron, 2016, pp. 27–28). Selain itu memiliki pengembangan diri yang baik menunjukkan bahwa topik pengembangan diri ini mendukung indikator *significance* dalam *self esteem*.

2) Topik Penerimaan Diri

Topik penerimaan diri yang disampaikan dalam bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu mengenai bagaimana cara supaya penerima manfaat dapat memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat dibutuhkan setiap individu. Dengan memiliki rasa percaya diri maka mereka dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan salah satu masalah yang dialami sebagian besar anak terlantar di panti. Maka dari itu pemberian topik ini dalam bimbingan sangat diperlukan. Implementasi penerima manfaat dari pemberian topik ini juga terlihat, diketahui dari pernyataan V dan R sebagai berikut:

“...Tapi tahun berikutnya aku mulai bisa yakin sama kemampuan aku. Aku juga mulai ikut organisasi di panti, dan alhamdulillah juga jadi wakil ketua” (Wawancara dengan V, 7 Desember 2024).

“...Aku kan awalnya tertutup banget ya kak, setelah mengikuti bimbingan mulai bisa percaya diri dan aku juga ikut jadi pengurus organisasi di sekolah” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan penerima manfaat tersebut dapat disimpulkan bahwa topik mengenai kepercayaan diri bermanfaat bagi penerima manfaat untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan dapat mengimplementasikan kepercayaan diri, berarti penerima manfaat juga mampu menerima dirinya. Penerimaan diri penting dalam membentuk *self esteem* yang baik (Ryff & Singer, 2020). Hal tersebut dikarenakan dengan penerimaan diri yang baik maka akan mudah menghadapi tantangan hidup sehingga memiliki *self esteem* yang baik.

Pemberian topik penerimaan diri ini mendukung indikator *power* yang dapat dibuktikan melalui sikap penerima manfaat pada pernyataan V dan R di atas.

3) Topik Pengelolaan Emosi

Topik pengelolaan emosi yang disampaikan dalam bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu mengenai cara mengenali emosi yang sedang dirasakan penerima manfaat. Emosi merupakan salah satu bagian yang paling penting dari manusia, karena melalui emosi individu mampu mengekspresikan perasaannya, selain itu juga pada setiap aspek perkembangan manusia pasti terdapat perkembangan emosi di dalamnya. Semua emosi seperti amarah, rasa takut, rasa gembira, senang, penuh harap, termasuk konflik, stres, cemas frustrasi dan sebagainya mempengaruhi perubahan fisik seseorang (Mahmud & Fajri, 2021). Maka dari itu, dapat mengenali emosi merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki penerima manfaat. Implementasi dari topik ini sudah terlihat pada penerima manfaat, hal ini diketahui berdasarkan pernyataan S selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“...kalau sekarang udah biasa mba, gak gampang tersinggung lagi. Gak kaya dulu aku gampang kesinggung makanya dulu aku lebih banyak diemnya” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa topik pengelolaan emosi memiliki peran dalam kehidupan penerima manfaat. Apabila penerima manfaat tidak dapat mengelola emosi dengan baik maka dapat merampas semangat serta motivasi yang mereka miliki. Dengan mengelola emosi secara tepat dapat memberikan efek positif berupa peningkatan empati serta pengambilan keputusan yang tepat (Development, 2019). Dengan mengelola emosi secara tepat juga membuktikan

bahwa penerima manfaat peduli dengan dirinya sendiri. Hal tersebut berarti topik ini mendukung indikator *significance* dalam *self esteem* yang dapat dibuktikan dengan penerima manfaat memiliki kemampuan untuk menyampaikan keinginannya dengan tepat serta dapat mengelola emosi dalam dirinya..

4) Topik Kedisiplinan

Topik kedisiplinan yang disampaikan dalam bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang yaitu mengenai *activity daily living* dan penegasan aturan-aturan di panti. Memiliki sikap disiplin merupakan harapan pekerja sosial terhadap penerima manfaat. Memiliki sikap disiplin merupakan pondasi dalam pembentukan karakter (May et al., 2024). Maka dari itu topik ini selalu disampaikan kepada penerima manfaat pada awal tahun. Menurut R, topik ini bermanfaat sesuai yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“...kalo sekarang udah gak lagi-lagi mba. Dulu itu kan sering ngelanggar ya, kabur, pulang ke rumah. Itu pas awal sih, karena gak betah di sini. Kalo sekarang udah gak gitu lagi, karena udah paham aturan si sini. bimbingan itu kan juga kita djelasin aturan dan sanksinya, jadi ya udah aku udah gak mengulangi lagi. Setelah itu aku merasa bangga juga sama diri sendiri karena bisa mamatuhi aturan itu” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa R setelah mengikuti bimbingan mental sudah mulai berubah, ia sudah tidak kabur dan melanggar aturan yang berlaku di panti lagi. Selain itu ia juga menjadi merasa bangga terhadap dirinya karena bisa patuh terhadap aturan. Memiliki sikap disiplin akan membuat penerima manfaat lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya (Endriani & Iman, 2022). Dengan dapat mengendalikan perilakunya, penerima manfaat akan

mudah menyesuaikan dirinya d lingkungan. Topik kedisiplinan ini mendukung indikator *virtue* dalam *self esteem*. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya rasa bangga karena dapat mematuhi aturan serta perubahan perilaku R menjadi lebih baik.

b. Metode yang Dapat Menumbuhkan *Self Esteem*

Proses bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Seperti yang disampaikan oleh Bu Ummu sebagai berikut:

“Metodenya kalau saya sendiri kadang langsung kadang tidak mba. Metode bimbingan langsung juga kadang individu, kadang kelompok, tapi saya sendiri lebih sering kelompok...” (Wawancara dengan Bu Ummu, 6 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan teori metode yang digunakan dalam bimbingan konseling menurut Atikah (Atikah, 2015, p. 147). Pelaksanaan metode bimbanga n mental yang peneliti temukan dalam wawancara dan observasi di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang sebagai berikut:

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah sebuah sebuah bimbingan secara langsung atau tatap muka antara seorang pembimbing dan seseorang yang memerlukan bimbingan tanpa melalui perantara media (Atikah, 2015, p. 147). Metode langsung yang dilaksanakan dalam bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang terdiri dari:

a) Bimbingan kelompok

Metode bimbingan kelompok dilakukan dengan mendiskusikan topik-topik yang telah disepakati, seperti topik pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan. Metode bimbingan kelompok ini dilaksanakan satu minggu sekali dengan waktu yang sudah disepakati pembimbing dan penerima manfaat tiap asrama. Melalui bimbingan kelompok ini dapat membantu penerima manfaat untuk membangun dinamika kelompok dengan teman-temannya (Jannah & Dkk, 2023). Dengan membangun dinamika kelompok, penerima manfaat dapat saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Selain itu, bimbingan kelompok ini juga dapat melatih penerima manfaat untuk menyampaikan pendapat. Seperti yang terdapat dalam penelitian bahwa metode diskusi ini melatih penerima manfaat untuk berpikir kritis (Nanga et al., 2023).

Menggunakan metode bimbingan kelompok dapat menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat. Hal tersebut dikarenakan metode ini mendukung penerima manfaat untuk melatih kepercayaan dirinya dengan cara menyampaikan pendapat dalam proses diskusi. Saat proses diskusi, penerima manfaat juga harus mampu menghargai dan mendukung antar sesama sehingga mereka dapat saling merasakan dukungan. Apabila dukungan sosial terbentuk dengan baik maka *self esteem* pun akan terbentuk juga (Nuryanti & Nuraini, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok ini dapat menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat. Menurut Coopersmith, terdapat sikap percaya diri dan dapat menyampaikan pendapat pada penerima manfaat merupakan ciri-ciri individu dengan *self esteem* baik (dalam Suhron, 2016, pp. 27–28) , dan saling

mendukung merupakan faktor yang mempengaruhi *self esteem* (M. Nur Ghufron & S, 2010, pp. 45–47). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ini mendukung indikator *power* yang dapat dibuktikan melalui kemampuan individu untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik, seperti pernyataan R selaku penerima manfaat sebagai berikut:

“...Aku kan awalnya tertutup banget ya kak, setelah mengikuti bimbingan mulai bisa percaya diri dan aku juga ikut jadi pengurus organisasi di sekolah” (Wawancara dengan R, 8 Desember 2024).

Selain itu melalui bimbingan kelompok juga mendukung indikator *significance* dalam *self esteem* yang dibuktikan dengan adanya rasanya penerimaan oleh penerima manfaat karena mendapat dukungan dari orang lain. Seperti pernyataan S berikut:

“Setelah mengikuti bimbingan mental aku juga ngerasa kalo disini ita saling mendukung mba, gak ada senioritas lagi” (Wawancara dengan S, 7 Desember 2024).

Metode bimbingan kelompok ini juga mendukung indikator *competence* dalam *self esteem* yang dibuktikan dengan kemampuan penerima manfaat untuk berpendapat serta mengambil keputusan. Seperti pernyataan V berikut:

“...setelah mengikuti bimbingan mental kan aku jadi lebih percaya diri ya mba, lebih terbuka juga, nah dari situ aku mulai berani berpendapat mba....” (Wawancara dengan v, 7 Desember 2024).

b) Bimbingan individu

Bimbingan individu dilakukan dengan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi penerima manfaat. Pelaksanaan metode ini yaitu disesuaikan dengan kebutuhan individu serta ditentukan waktunya oleh pembimbing dan penerima manfaat. Metode ini dilakukan dengan bimbingan individu antara pembimbing dan penerima manfaat. Salah satu tujuan

bimbingan individu yaitu supaya penerima manfaat dapat mengenali dirinya sendiri, memahami diri, lingkungan, permasalahan yang dialami, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Erlina & Fitri, 2016). Dengan menggunakan metode ini penerima manfaat dapat belajar menyampaikan pendapat serta keinginannya. Melalui bimbingan individu ini, penerima manfaat juga dapat berlatih untuk mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

Metode bimbingan individu ini merupakan bagian dari dakwah fardiyah, yaitu dakwah yang dilakukan dengan perorangan atau kelompok kecil. Dakwah ini berfokus pada perubahan perilaku sehingga sifatnya berkelanjutan supaya dapat membentuk hubungan emosional (Sopiyah, 2023). Penggunaan metode ini bermanfaat dalam menumbuhkan *self esteem* pada penerima manfaat. Metode ini mendukung indikator *competence* yang ditandai dengan kemampuan berpendapat atau menyampaikan keinginannya. Mampu berpendapat atau menyampaikan keinginannya mendakan bahwa penerima manfaat memiliki ciri-ciri *self esteem* yang baik menurut Coopersmith yaitu individu aktif dalam mengekspresikan dirinya (dalam Suhron, 2016, pp. 27–28).

c) Tanya jawab

Metode tanya jawab biasanya dilakukan bersama dengan bimbingan kelompok. Melalui metode ini, penerima manfaat dapat mengembangkan sikap percaya diri dengan berpartisipasi dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Penerima manfaat juga dapat belajar untuk menyampaikan pendapatnya di depan teman-teman. Seperti yang terdapat dalam penelitian bahwa tanya jawab bermanfaat dalam mengembangkan kepercayaan diri serta saling menghargai (Jamaludin et al., 2023). Melalui tanya jawab ini, penerima

manfaat dapat mengembangkan sikap aktif berpendapat dan percaya diri.

Individu yang memiliki sikap aktif berpendapat dan percaya diri menunjukkan bahwa ia memiliki ciri-ciri individu dengan *self esteem* yang baik menurut Coopersmith yaitu dengan adanya sikap percaya diri dan dapat aktif pendapat (dalam Suhron, 2016, pp. 27–28) . Selain itu saling mendukung merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi *self esteem* individu (M. Nur Ghufroon & S, 2010, pp. 45–47). Maka dari itu, sudah selayaknya setiap individu memerlukan adanya dukung sosial dalam kehidupannya. Metode tanya jawab mendukung indikator *power* yang dapat dibuktikan melalui kemampuan individu untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik, indikator *significance* dalam *self esteem* yang dibuktikan dengan adanya rasa penerimaan oleh penerima manfaat karena mendapat dukungan dari orang lain, dan mendukung indikator *competence* dalam *self esteem* yang dibuktikan dengan kemampuan penerima manfaat untuk berpendapat serta mengambil keputusan.

d) Menonton bersama

Metode menonton bersama biasanya dilakukan dengan selingan mendengarkan musik yang penerima manfaat suka. Tujuan dari menonton bersama ini yaitu untuk mengajarkan hal-hal positif supaya penerima manfaat dapat termotivasi dan bersemangat dalam menjalani kehidupan (Daliani & Dkk, 2024). Selain itu metode ini dapat membentuk rasa saling menghargai serta mendukung antar penerima manfaat. Apabila penerima manfaat memiliki rasa saling menghargai, mendukung antar penerima manfaat, maka akan menumbuhkan dukungan sosial yang baik. Apabila dukungan

sosial terbentuk dengan baik maka *self esteem* pun akan terbentuk juga (Nuryanti & Nuraini, 2023). Oleh karena itu, penting bagi penerima manfaat untuk dapat menghargai serta mendukung antar penerima manfaat supaya terbentuk *self esteem* yang baik pada individu masing-masing. Metode ini mendukung indikator *significance* dalam *self esteem* yang dapat dibuktikan dengan kemampuan penerima manfaat yang dapat saling mendukung dan menghargai.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan metode bimbingan dengan memanfaatkan suatu media (Atikah, 2015, p. 147). Pada bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang ini menggunakan metode tidak langsung dengan memanfaatkan media grup *whatsapp* dengan bentuk penugasan

a) Penugasan

Metode penugasan ini merupakan metode bimbingan tidak langsung. Penugasan ini dilakukan ketika pembimbing memiliki tugas lain sehingga pembimbing mengirim video/film di grup *whatsapp* lalu penerima manfaat diminta untuk memberikan *feedback* berupa tanggapan/pelajaran yang didapat dari video/film tersebut. Metode penugasan ini dapat melatih penerima manfaat untuk bertanggung jawab serta melatih menyampaikan tanggapan. Tanggung jawab merupakan sikap penting yang harus dimiliki individu, karena dengan memiliki sikap tanggung jawab maka akan memengaruhi bagaimana individu dapat diterima di lingkungannya (Ningsih & Rasyid, 2023). Berani menyampaikan pendapat juga merupakan hal penting dan dapat melatih untuk berpikir kritis. Penggunaan metode ini bermanfaat dalam menumbuhkan *self esteem* pada penerima

manfaat. Metode ini mendukung indikator *competence* yang dapat dilihat dari kemampuan penerima manfaat dalam bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya dengan memberikan pendapat kepada pembimbing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang ini dapat menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar. Hal tersebut terlihat dari topik yang diberikan yaitu pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan serta metode yang diterapkan yaitu metode langsung (bimbingan kelompok, bimbingan individu, tanya jawab, dan menonton bersama) dan metode tidak langsung (penugasan) yang mendukung pertumbuhan indikator *self esteem*, yaitu *power* yang ditandai dengan kemampuan penerima manfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri, indikator *significance* yang ditandai dengan perubahan diri individu menjadi lebih baik karena mendapat dukungan dari lingkungannya, indikator *virtue* yang ditandai dengan patuhnya penerima manfaat terhadap aturan yang berlaku, dan indikator *competence* yang ditandai dengan kemampuan penerima manfaat dalam menyampaikan pendapat dan membuat keputusan untuk dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang merupakan bentuk rehabilitasi sosial untuk anak terlantar yang berbasis panti. Bimbingan mental yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang ini dilaksanakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan yaitu dengan pembimbing melakukan asesmen kepada penerima manfaat yang kemudian merencanakan pemberian bimbingan mental yang tepat bagi penerima manfaat. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan, dimana pembimbing memberikan bimbingan mental kepada penerima manfaat dengan topik dan metode yang telah disiapkan. Terakhir yaitu tahap evaluasi, yaitu pembimbing menganalisis apakah bimbingan mental yang diberikan memiliki dampak yang signifikan bagi penerima manfaat.

Bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang dapat menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar. Hal ini dapat dilihat dari topik yang diberikan yaitu pengembangan diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, dan kedisiplinan serta metode yang diterapkan yaitu menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung meliputi bimbingan kelompok, bimbingan individu, tanya jawab, dan menonton bersama; metode tidak langsung yaitu dengan penugasan. Topik yang diberikan dan metode yang diterapkan dalam bimbingan mental telah disesuaikan dengan permasalahan yang dialami penerima manfaat sehingga dapat menumbuhkan indikator *self esteem*, meliputi *power* yang ditandai dengan kemampuan penerima manfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri, indikator *significance* yang ditandai dengan perubahan diri individu menjadi lebih baik karena mendapat dukungan dari

lingkungannya, indikator *virtue* yang ditandai dengan patuhnya penerima manfaat terhadap aturan yang berlaku, dan indikator *competence* yang ditandai dengan kemampuan penerima manfaat dalam menyampaikan pendapat dan membuat keputusan untuk dirinya.

B. Saran

Guna kemajuan dan keberhasilan yang maksimal dalam pelaksanaan bimbingan mental dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

Layanan bimbingan mental yang sudah berjalan perlu dipertahankan dan ditingkatkan baik dari topik, metode, ataupun aspek lainnya supaya penerima manfaat dapat dapat lebih maksimal dalam melakukan proses rehabilitasi sosial.

2. Bagi penerima manfaat atau anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang

Dapat lebih semangat dan aktif dalam mengikuti layanan bimbingan mental yang dilakuan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang serta tingkatkan implementasi dari topik bimbingan mental yang telah disampaikan oleh pembimbing supaya dapat menjadi individu yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Arifin, H. M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Terayon Press.
- Arifin, M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Clemes, H., & R, B. (2001). *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: LPPAI UII Press.
- Fitrah, M., & Dkk. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Ghufron, M. Nur, & S, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Ghufron, M.N., & S.R., R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.
- Gunawan, Y. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hardianti, E. (2010). *Sebuah Kepedulian Terhadap Anak Terlantar*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Hidayat, D. R. (2014). *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indonesia, K. S. R. (2011). *Pola dan Mekanisme Pendataan*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Moleong, & J, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Prayitno, dan E. A. (2004). *Dasar – Dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhron, M. (2016). *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.

- Suhron, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Artikel

- Afifah, L. N., & Shalikhah, P. R. (2023). *Pentingnya kecerdasan emosional untuk kesiapan bermoderasi 1*. 2(2).
- Algifahmy, A. F., Kibtiyah, M., Anjaryani, W. D., & Khasanah, R. M. (2024). Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 6(2), 2024.
- Atikah. (2015). Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam untuk Membantu Permasalahan pada Anak-Anak. *Jurnal: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(147).
- Brata, D. W., Asih, M. K., & Savitri, A. D. (2021). Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Soft Skill Pendampingan Anak Jalanan Di Semarang. *E-Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Semarang*, 330–333.
- Daliani, H. R., & Dkk. (2024). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Pada Peningkatan Literasi Numerasi Dan Adaptasi Teknologi Di Smp Negeri 3 Prabumulih. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS*, 3(1), 35–45.
- Endriani, A., & Iman, N. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57–61.
- Erlina, N., & Fitri, L. A. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas Viii Mts Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 03(1), 137–152.
- Fadlurrohman, Ishak, dkk. (2024). Proses Asesmen Klien dalam Perencanaan Intervensi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7 (1), 37-44.
- Fiana, A. L. (2020). Self-esteem people with HIV / AIDS : Review of reality counseling approach. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 121–139.
- Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2023). Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (OMD) pada Remaja yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup). *118share: Social Work Jurnal*, 7(1), 81–89.

- Hakim, H. T. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Anak Terlantar Guna Meningkatkan Life Skills Di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Kumuda Putra Putri” Magelang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 209–217. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23871>
- Heatherton, T. F., & J, P. (1991). Development and Validation of a Scale For Measuring State Self Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 895–910.
- Hidayanti, E. (2014). Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota. In *Ringkasan Hasil Penelitian: IAIN Walisongo Semarang* (p. 9).
- Hidayanti, E. (2018). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 31–59.
- Jamaludin, U., Setiawan, S., Rahayu, R. A., Monica, F., Guru, P., Dasar, S., ... Tirtayasa, A. (2023). Analisis Penguatan Karakter Percaya Diri Melalui Metode Diskusi Tanya Jawab di SD Negeri Margasana 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 317–325.
- Jannah, M., & Dkk. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa UPTD SMP Negeri 33 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 27–38.
- Kamaluddin. (2015). DAKWAH DAN Bimbingan Konseling Di Masyarakat. *Hikmah*, II(02), 1–19.
- Mahmud, & Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 44–54.
- May, N., Manik, W., Yulan, M., Sagala, S., Tampubolon, D. A., & Nababan, D. (2024). Peran Penting Sikap Disiplin Pada Anak. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 157–166.
- Mentari, P., & Daulima, N. H. C. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 158–167.
- Nada Rahmawati, D. (2016). Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2).
- Nancy, R. (2016). Faktor-Faktor Anak Ditelantarkan dan Dampaknya (Studi di Kota Ambon). *INSANI: Jurnal Ilmiah STISIP Widuri Jakarta*, 3(1), 32–45.
- Nanga, B., Ngadha, C., Goreti, M., Ledu, G., Dhiu, M. I., Studi, P., ... Dasar, S. (2023). Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sd Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *4th Annual Proceeding STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT, 2023*, 36–46.
- Nikodemus. (2023). Etika Relasionalitas Naik Dango Dayak Kanayatn Menurut Konsep Kebahagiaan Armada Riyanto. *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14.
- Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. 7(4), 5123–5132.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>

- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan Self Esteem dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada Siswa Kelas XI di Palembang. *Journal Pendidikan Glasser*, 4(2), 107–116.
- Nuryanti, M., & Nuraini. (2023). Pengaruh Social Support Terhadap Self Esteem Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 3 Cibinong. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 595–600.
- Palamani, S., Muljono, & Marlina. (2012). Self-Esteem Pada Lanjut Usia Depresi Pengaruh Bimbingan Mental. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 1(1), 36–42.
- Prasiska, E., & Dkk. (2021). Meningkatkan Pengembangan Diri Dan Motivasi Anak Jalanan Di Yayasan Anak Bangsa Mandiri Banua. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 162–167.
- Ramadhani, F. E., & Halwati, U. (2024). Dakwah Irsyad : Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 12(1), 27–43.
- Ritonga, F. U., & Veronica, M. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Menggunakan Metode Look and Do. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1350>
- Ryff, C. D., & Singer, S. (2020). Self-Acceptance and Self-Esteem: A Cross-Cultural Comparison. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(2), 10–21.
- Saat, S. (2018). Kedudukan Anak dalam Al Quran (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam). *Jurnal Inspiratis Pendidikan*, 7(1), 51–65.
- Sakunab, M. D., & Riyanto, F. X. A. (2023). Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia dengan Memahami Hakikat Manusia dalam Perspektif Metafisika. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02), 481–495.
- Sena, D., Purwanto, E., & Murtadho, A. (2022). Pengaruh Self-Esteem terhadap Social-Loafing dengan Academic Honesty sebagai Mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.145>
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa smk kansai pekanbaru*. 11(1).
- Sopiyah, W. (2023). Dakwah Fardiyah Penyuluh Agama Islam di Blok 51 Kelurahan Air Temam Kota Lubuklinggau. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 113–127.
- Steinberg, L., & Morris, A. (1999). Adolescent Development. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 2(1), 55–87.
- Tafarodi, R. W., & A.B., M. (2002). Decomposing Global Self-Esteem. *Journal of Personality Assessment*, 70(3), 443–384.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Persona. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 132.

Sumber Lainnya

- (BPS), B. P. S. (2021). Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

- (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah website: <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/22/2607/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021.html> diakses 3 September 2024
- BPK. (2012). *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130231/permensos-no-8-tahun-2012> diakses 3 Oktober 2024
- Development, N. (2019). Inilah Dampak Positif Seseorang Mengelola Emosi dengan Baik. Retrieved from Nirmala Satya Development website: <https://nsd.co.id/> diakses 18 Desember 2024
- Indonesia, K. S. R. (2010). *Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 80/HUK/2010 tentang panduan perencanaan pembiayaan pencapaian standar pelayanan minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota*. diakses 3 September 2024
- Indonesia, M. H. dan H. A. M. R. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta. diakses 25 September 2024
- Indonesia, M.S.R. (2020). *Peraturan Menteri Sosial republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar bagi Anak Terlantar*. Jakarta. diakses 25 September 2024
- Hospitals, T. M. S. (2024). *Sadari Pentingnya Self-Esteem, Begini Cara Meningkatkan*. Retrieved from Siloam Hospitals website: <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artike/apa-itu-self-esteem> diakses 14 Oktober 2024
- Indonesia, K. A. R. (n.d.). *Al-Qur'an Al-Karim*.
- Kurniawan. (2013). *Definisi Anak Terlantar*. Retrieved from <https://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2013/06/definisi-anak-terlantar.html> diakses 5 September 2024
- Nurhakim, Amien. (2024). *Kajian Hadits: Rasulullah Melarang Penelantaran Anak*. Retrieved from NU Online. website: <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/Kajian-hadits-rasulullah-melarang-penelantaran-anak-EA8W0> diakses 30 Oktober 2024
- Sosial, K. (2019). *Berita Negara (1306)*. diakses 25 September 2024
- Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. website: <https://jateng.bps.go.id/id> diakses 9 November 2024
- Team, B. M. H. (2024). *The Role of Self-Esteem in Mental Health*. Retrieved from Bloomington Meadows Hospital website: <https://bloomingtonmeadows.com/blog/the-role-of-self-esteem-in-mental-health/> diakses 16 Oktober 2024
- Yana. (n.d.). *Pengertian Anak Terlantar Menurut Para Ahli*. Retrieved from Scribd. website: <https://www.scribd.com/Document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli> diakses 3 September 2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Bimbingan Mental	Upaya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang memiliki masalah mental dalam hidupnya serta membantu berkembangnya potensi dalam dirinya supaya dapat mencapai kebermanaan dalam hidupnya	
Self Esteem / Harga diri	Power (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain 2. Penilaian dari orang lain terhadap sumbangan pendapat/pikiran individu 3. Kemampuan untuk mengubah diri
	Significance (Keberatian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan dan kepedulian individu terhadap diri sendiri 2. Penerimaan berupa penghargaan, perhatian, dan kepedulian yang diterima individu dari orang lain
	Virtue (Kebajikan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaati etika dan moral serta aturan agama yang dianut 2. Kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik
	Competence (Kemampuan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan

A. Pekerja Sosial

1. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan bimbingan mental bagi penerima manfaat?
2. Mengapa bimbingan mental bermanfaat dalam menumbuhkan *self esteem* penerima manfaat?
3. Fungsi dan tujuan dilaksanakannya kegiatan bimbingan mental di panti
4. Bagaimana kriteria penerima manfaat yang perlu diberikan bimbingan mental

5. Bagaimana metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan mental
6. Materi apa saja yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan mental
7. Apakah dukungan sosial (termasuk keluarga) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem* penerima manfaat?
8. Bagaimana cara yang dilakukan pembimbing supaya penerima manfaat memiliki rasa percaya diri dan dapat menampilkan dirinya (pikiran, perasaan, keinginan) dengan baik? (**kekuatan**)
9. Apa yang pembimbing contohkan supaya antar penerima manfaat dapat saling menghormati? (**kekuatan**)
10. Bagaimana cara pembimbing mencontohkan supaya penerima manfaat dapat menerima dirinya? (**keberatian**)
11. Hal apa yang pembimbing/panti ini berikan supaya penerima manfaat dapat merasa bahwa dirinya mendapat dukungan/diperhatikan? (**keberatian**)
12. Apakah terdapat sanksi/hukuman yang diberikan kepada penerima manfaat apabila tidak mengikuti aturan dengan baik? (**kebajikan**)
13. Bagaimana pembimbing mengemas kegiatan bimbingan mental supaya penerima manfaat mau mengikuti kegiatan dengan baik? (**kebajikan**)
14. Bagaimana peran pembimbing supaya penerima manfaat mampu mengembangkan potensi dalam dirinya? (**kemampuan**)
15. Bagaimana materi bimbingan mengenai pengembangan diri berpengaruh terhadap tumbuhnya *self esteem* pada penerima manfaat yang menerimanya?
16. Apakah dengan diberikannya motivasi berpengaruh terhadap tumbuhnya *self esteem* pada penerima manfaat yang menerimanya?
17. Bagaimana perubahan *self esteem* yang terlihat pada penerima manfaat setelah menerima bimbingan mental?

B. Penerima Manfaat

1. Bagaimana anda menyikapi keadaan anda (termasuk keadaan yang membuat anda berada di panti)?
2. Apakah ada hal yang membuat anda tidak/percaya diri? Hal apa? (**kekuatan**)

3. Apakah pembimbing mengajarkan suatu hal supaya anda dapat bersikap percaya diri? Jika iya, bagaimana? **(kekuatan)**
4. Hal apa yang membuat anda bangga dengan diri sendiri? **(keberatian)**
5. Seperti apa perilaku orang lain yang membuat anda merasa didukung/diperhatian oleh orang lain? **(keberatian)**
6. Bagaimana cara anda mengutarakan pendapat/keinginan kepada orang lain? **(kemampuan)**
7. Apakah anda pernah merasa ragu/yakin terhadap pendapat/keputusan yang anda miliki? Bagaimana anda menyikapinya? **(kemampuan)**
8. Hal apa yang membuat anda mau/tertarik mengikuti bimbingan mental? **(kebajikan)**
9. Bagaimana pendapat anda mengenai sanksi/hukuman yang diberikan pembimbing kepada penerima manfaat apabila tidak mengikuti aturan dengan baik? **(kebajikan)**
10. Materi apa saja yang diberikan dalam kegiatan bimbingan mental?
11. Bagaimana pembimbing mencontohkan materi-materi yang diberikan?
12. Bagaimana cara anda mengimplementasikan materi bimbingan dalam kehidupan?
13. Apakah anda merasa memiliki hubungan (saling menerima dan menghormati) antar penerima manfaat? Bagaimana cara anda menciptakan hubungan itu? **(kekuatan)**
14. Faktor apa saja yang membuat anda memiliki semangat dalam menjalani kehidupan?
15. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental di panti, bagaimana perubahan yang terjadi dalam diri anda?
16. Menurut anda, apakah bimbingan mental ini bermanfaat bagi penerima manfaat untuk pengembangan diri?

Lampiran 2 Surat Izin Riset



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
Jalan. Pahlawan Nomor 12 Semarang Kode Pos 50241
Telp. 024-8311729 Faks. 024-8450704
Website: <https://dinsos.jatengprov.go.id> Email: dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
NOMOR : 000.9.2/1058

TENTANG
RISET

Dasar : Surat Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 463/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2024 Tanggal 7 November 2024 Perihal Permohonan Ijin Riset

MEMBERI IZIN

Kepada:

Nama/NIM : Rahayu Puji Astuti / 2101016004
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Lembaga : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk : Melakukan Riset dengan rincian:

Judul : Bimbingan Mental dalam Menumbuhkan Self Esteem pada Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Magelang
Tujuan : Menyusun skripsi
Tempat : Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang
Waktu : 25 November 2024 s.d 25 Januari 2025
Bidang : -
Penanggung Jawab : Muntoha

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan riset harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Riset dengan menunjukkan:
- Surat Izin Riset ini;
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)**;
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Peneliti.....

Lampiran 3 Data Informan

Nama	Kriteria Subjek
Bu Ummu Hani Pertiwi, SST.	Pembimbing (pekerja sosial)
Bu Nurul Aini Khuriah, S.Tr.Sos.	Pembimbing (pekerja sosial)
Salma	Penerima manfaat
Virka	Penerima manfaat
Rasya	Penerima manfaat
Indra	Penerima manfaat

Lampiran 4 Dokumentasi

Lokasi Penelitian



Wawancara dengan Pembimbing (pekerja sosial)



Wawancara dengan Penerima Manfaat



RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahayu Puji Astuti
NIM : 2101016004
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 28 Juli 2002
Alamat : Jl. Pramuka No. 2 RT 04 RW 05 Kecamatan
Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa
Tengah
Agama : Islam
No.HP/Email : 089637388983/ rpuji777@gmail.com
Pendidikan Formal :

a. SD Negeri 5 Kebumen	Lulus Tahun 2015
b. SMP Negeri 3 Kebumen	Lulus Tahun 2018
c. MA Negeri 2 Kebumen	Lulus Tahun 2021
d. UIN Walisongo Semarang	2021-Sekarang



Semarang, 19 Desember 2024

Rahayu Puji Astuti

NIM 2101016004